

Pillar

49

Agustus 2007



Manusia: Peta dan Teladan Allah

Part 2

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

Berfirmanlah Allah: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi." Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. (Kej 1:26-27)

Kejadian 1:26-27 adalah satu-satunya tempat di dalam permulaan penciptaan yang membicarakan tentang manusia diciptakan menurut peta dan teladan Allah.

Apa Artinya Peta Teladan Allah?

Tidak ada ciptaan lain, yang kepadanya Tuhan menyatakan istilah penting ini. Mungkin kita bisa memikirkan malaikat mempunyai peta dan teladan Allah, tetapi itu tidak ditulis di dalam Kitab Suci, dan malaikat berada di dunia roh, berbeda dengan ciptaan di dalam dunia materi. Ketika Tuhan menciptakan langit dan bumi, di dalam dunia materi, segala sesuatu yang kelihatan, diakhiri dengan penciptaan manusia yang mempunyai peta dan teladan Allah. Manusia mempunyai peta teladan Allah, berarti manusia mirip dengan Sang Penciptanya.

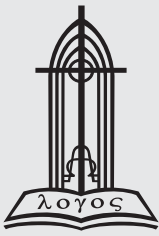
1. Sifat Rohani

Kemiripan ini dalam aspek yang bagaimana? Karena Tuhan itu Roh adanya, maka kita harus mengerti dari sifat rohaniah bukan sifat materi. Allah itu bukan

materi, Allah itu Roh adanya. Kalimat yang paling penting ini dimunculkan di dalam Yohanes 4:24, "Allah itu Roh adanya, karena itu barangsiapa yang datang menyembah Dia, harus menyembah di dalam Roh dan kebenaran." Pengertian ini bukan dinyatakan oleh nabi atau rasul, tetapi oleh Tuhan Yesus sendiri. Allah itu bukan materi dan tidak bersifat material, maka kita mengerti sifat peta teladan dari aspek rohaniah. Manusia dicipta dengan kemungkinan sifat rohani yang tidak ada pada makhluk yang lain.

2. Dikotomi dan Trikotomi

Kini kita perlu membedakan dahulu, pemikiran *dikotomi* dan *trikotomi*. Dikotomi berarti manusia terdiri dari unsur materi dan unsur rohani. Tubuh itu materi, dan jiwa itu bersifat rohani. Maka manusia mempunyai tubuh, manusia juga mempunyai jiwa. Tetapi ada ajaran yang lain, berdasarkan 1 Tes 5:23 manusia dicipta dengan unsur tubuh, jiwa, dan roh. Ketiga ini menjadi kombinasi seorang manusia (*trikotomi*).



Daftar Isi

Manusia: Peta dan Teladan Allah (Part 2)	1
Meja Redaksi	2
I Am Not Lost!	4
Menikmati Hidup	7
No Place for Sin	9
SerSan	10
A Christian in Love	11
TKB	12
Grace, Calling, and Future Glory	13
In Memoriam: Pdt. Amin Tjung	15
Setia Berperang Sampai Mati	18
Liputan NRETC	19
Resensi: Dosa dan Kebudayaan	20

Penasihat:

Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno
Ev. Alwi Sjaaf

Redaksi:

Pemimpin Redaksi:
Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:
Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:
Adhya Kumara
Heruarto Salim

Desain:
Heryanto Tjandra
Jacqueline Fondia Salim

Redaksi Bahasa:
Adi Kurniawan
Mildred Sebastian

Redaksi Umum:
Budiman Thia
Dharmawan Tjokro
Erwan
Juliwati Cokromulio
Yesaya Ishak

GRII
Lippo Bank
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 745-30-70700

Sekretariat GRII
Jl. Tanah Abang III No. 1
Jakarta Pusat
Tel. +62 21 3810912

www.buletinpillar.org
redaksi@buletinpillar.org

Berita Seputar GRII

1. MRII Palembang telah didewasakan menjadi GRII Palembang pada tanggal 1 Juli 2007 yang lalu.
2. JOS Mid-Year Concert 2007 dengan tema Great Violin, Piano, and Vocal Music "J. S. Bach Magnificat in D" pada tanggal 25 Agustus 2007 pukul 19:30 WIB di Graha Gepembri, Jakarta. Untuk informasi, hubungi: (021) 3810912 atau 081 7000 3000.

Apakah masing-masing mempunyai dasar Alkitab? Ya. Dikotomi mempunyai dasar Alkitab yang sangat jelas. Yakobus mengatakan, tubuh tanpa jiwa itu mati. Alkitab juga mengatakan, pada waktu Elia membangkitkan anak budak, maka jiwanya kembali kepada tubuhnya, dan anak itu hidup kembali. Dengan demikian unsur jiwa yang tidak kelihatan dan unsur tubuh yang kelihatan, merupakan dua unsur yang membentuk manusia. Inilah dasar Alkitab untuk dikotomi. Sedangkan trikotomi mempunyai dasar Alkitab: "Biarlah engkau suci di dalam tubuhmu, di dalam jiwamu, dan di dalam rohmu" (1 Tes 5:23). Maka dari sini mereka menegaskan, seharusnya manusia dibentuk dari 3 bagian, yaitu roh, jiwa, dan tubuh.

Theologi Reformed menyetujui dikotomi, bukan trikotomi. Kenapa? Karena dukungan untuk pemikiran trikotomi hanyalah satu ayat. Di banyak ayat lain, istilah roh dan jiwa keluar, tetapi menggambarkan satu *entity* yang sama, yaitu bagian yang tidak kelihatan, sedangkan yang disebut tubuh materi ini adalah bagian yang kelihatan. *Tubuh fisik* adalah bagian yang di luar dan *jiwa* yang tidak kelihatan ada di dalamnya. Orang trikotomi mengatakan, binatang memiliki jiwa dan tubuh, tetapi tidak mempunyai roh, sedangkan manusia mempunyai jiwa, tubuh, dan roh. Maka jiwa dan tubuh ditambah dengan roh menjadi manusia, sedangkan jiwa dan tubuh adalah binatang biasa saja. Ajaran demikian tidak benar.

Pada waktu Allah menciptakan manusia, Dia membentuk debu tanah dan menghembuskan nafas, dan menjadi manusia yang hidup, atau jiwa yang hidup atau roh yang hidup. Maka orang dikotomi berusaha menjelaskan hal ini, yaitu tubuh yang dibentuk ditambah dengan

roh dan tubuh, kemudian menjadi jiwa? Tidak ada ajaran Alkitab tentang hal itu. Karena itu Engkau harus percaya, Tuhan menciptakan jiwa untuk masuk ke dalam tubuh binatang-binatang itu, dan jiwa yang dimasukkan itu apakah hembusan nafas Tuhan sendiri?



Watchman Nee (1903-1972)

hembusan nafas ke dalam, dua unsur yang membentuk manusia yang hidup. Tetapi orang trikotomi mengatakan bahwa tubuh itu sudah dibentuk dan roh dihembuskan, kemudian timbullah dengan mendadak yaitu jiwa. Tubuh manusia diciptakan Tuhan dan roh itu dihembuskan, dan ketemu menghasilkan jiwa. Jikalau, jiwa adalah hasil kontak tubuh dan roh, bagaimana menjelaskan jiwa dari binatang-binatang? Binatang-binatang itu mempunyai jiwa, apakah itu hasil kontak

Istilah "nafas" dari bahasa Indonesia berasal dari bahasa Ibrani "*nephes*" yang artinya sama dengan "roh". Sesuatu hembusan dari Tuhan Allah disebut roh, yang dihembuskan ke dalam manusia. Maka kita mengetahui Allah menghembuskan roh ke dalam tubuh manusia, manusia menjadi makhluk yang hidup, orang yang berohani yang hidup, orang yang mempunyai jiwa yang hidup. Lalu apakah kita juga harus percaya Tuhan menghembuskan nafas ke dalamnya? Kalau Tuhan menghembuskan roh ke dalam tubuh binatang, lalu mendapatkan jiwa sebagai hasil kontak, dan menjadi binatang yang mempunyai jiwa, lalu rohnya ke mana? Maka hal ini sama sekali tidak bisa dipertanggungjawabkan.

Theologi Reformed mengatakan, ada jiwa manusia dan ada jiwa binatang, bedanya adalah jiwa manusia adalah jiwa yang mempunyai peta teladan Allah, sedangkan jiwa binatang tidak mempunyai peta teladan Allah. Allah hanya memberikan nyawa kepada dia, Allah hanya memberikan kehidupan yang sangat sederhana kepada binatang-binatang. Tetapi waktu Allah menciptakan manusia, Tuhan memberikan peta teladan kepada

Dari Meja Redaksi

Pillar bulan ini mengalami suatu "*mixed feeling*" antara sukacita dan perasaan kehilangan yang besar.

Suatu kehilangan yang besar yang dialami Pillar dan segenap keluarga besar GRII atas kembalinya Pdt. Amin Tjung kepada Bapa di Surga. Kita semua dapat mengganggu setuju tanpa ragu ketika Beliau disebut sebagai seorang "hamba Tuhan yang setia". Semua pelayanannya yang lintas budaya, lintas negara, lintas usia, dan lintas segala perbedaan sosial sudah menjadi teladan bagi generasi selanjutnya yang tidak tergeserkan oleh waktu. Pdt. Amin Tjung telah menyelesaikan pertandingannya dengan baik dan tongkat estafet telah diserahkan kepada kita sebagai penerus gerakan, sudah siapkah kita?

Suatu kesukacitaan di bulan Agustus ini Pillar merayakan ultahnya yang ke-4. Suatu perjalanan yang penuh iman, di mana kadang (baca: sering) redaksi harus merelakan waktu tidurnya di malam hari demi menyelesaikannya sesuai *deadline* agar Pillar dapat dibaca semua pembaca setia Pillar tepat pada waktunya di setiap awal bulan. Kiranya 49 edisi Pillar yang sudah terbit dan semua edisi Pillar yang akan terbit (dengan kekuatan dan pertolongan Tuhan) akan dapat menjadi berkat bagi para pemuda di zaman ini.

Redaksi PILLAR

manusia. Yang membedakan manusia dari binatang adalah bagian yang tidak kelihatan yang membuat manusia begitu berharga, begitu hormat, begitu mulia. Manusia mempunyai jiwa yang mempunyai peta teladan Allah.

3. Tiga Tingkat Manusia

Orang trikotomis mengembangkan theologi mereka dan membagi manusia menjadi 3 golongan: manusia yang hidup dari kegiatan tubuhnya (*sarkikos*), manusia yang berdasarkan dari jiwanya (*psikhikos*), dan manusia yang hidup berdasarkan kegiatan rohaninya (*pneumatikos*). Mereka menganggap orang Kristen adalah orang yang di tengah, bukan yang tertinggi. Orang yang paling tinggi adalah pneumatikos, yaitu orang Gnostis. Karena orang Kristen yang hidup berdasarkan kegiatan jiwanya saja, bukan berdasarkan pada roh. Atau saya memakai istilah yang dipaksakan, orang badaniah, orang rohaniah, dan yang di tengah orang *jiwaiah*. Maka mereka mengalami kesulitan. Lalu orang yang di tengah ada apanya?

Watchman Nee, pada usia 36 tahun menulis 3 buku yang tebal, judulnya "*Spiritual Man*" (Orang Rohani). Di dalam tubuh kita ada tulang, ada darah, ada sel, ada daging, ada urat, ada organ-organ (mata, hidung, kuping, lidah, jantung, *liver*). Tetapi di dalam jiwa ada 3 unsur, yaitu rasio, emosi, dan kemauan.

Bagaimana dengan roh? Roh itu mempunyai apa? Jawabnya ada dua, *pertama*, roh itu mempunyai suatu perasaan hati nurani yang dikaitkan dengan naluri (daya dasar manusia), dan *kedua*, mempunyai perasaan agama yang datang kepada Tuhan. Di dalam roh mempunyai *God-consciousness*, di dalam jiwa mempunyai *self-consciousness*, dan di dalam tubuh mempunyai *world-consciousness*.

4. Kelemahan Trikotomi

Kesadaran mengenai dunia materi berada di dalam tubuh, kesadaran mengenai eksistensi diri berada di dalam jiwa, dan kesadaran mengenai eksistensi Allah berada di dalam roh. Ini tafsiran anthropologi orang trikotomi. Pikiran, emosi, dan kemauan diletakkan di wilayah jiwa. Benarkah? Apakah roh tidak ada pengetahuan, tidak ada emosi, tidak ada kemauan? Apakah roh tidak mempunyai

fungsi intelektualitas, tidak mempunyai fungsi benci-kasih? Allah itu roh atau jiwa? Jika Allah itu Roh, apakah Allah tidak memiliki intelektualitas, emosi, dan kemauan? Di sini Saudara langsung melihat kelemahan konsep trikotomi. Kalau roh itu hanya *God-consciousness and moral-consciousness* saja, di dalam jiwa manusia ada intelektual, bagaimana mengerti Allah yang adalah kebenaran, Allah tidak ada jiwa, hanya Roh saja? Maka jangan memisahkan secara paksa jiwa dan roh, menurut penguraian trikotomi.

5. Sifat Rohani

Allah adalah Roh, dan di dalam diri Allah ada kebenaran, ada kasih, ada kemauan,

Manusia sadar bahwa ia harus hidup menurut peta teladan Allah, maka ia harus hidup berbeda, harus menggali kesadaran diri dan apa yang dibutuhkan oleh eksistensi kekal tersebut. Semua sifat yang ada pada Tuhan Allah ada pada kita.

dan kehendak untuk melakukan segala perintah di dalam dunia. Intelek yang tertinggi ada pada Tuhan sendiri, emosi yang paling murni ada pada Tuhan sendiri, dan kehendak atau perintah tertinggi ada pada Tuhan sendiri.

Di dalam Pengkhotbah 3:21 dikatakan: "Siapakah yang mengetahui, bahwa roh manusia menuju ke atas, dan roh binatang menuju ke bawah?" Ini pertama kali saya melihat Alkitab memakai kata "roh" (LAI: nafas) untuk binatang. Kalau binatang mempunyai roh dan manusia juga mempunyai roh, berarti tidak benar kalau kita mengatakan binatang tidak mempunyai roh, hanya jiwa saja. Karena Alkitab memakai istilah bahasa Ibrani *ru'ach*, yang berarti "roh". Ayat ini membuktikan bahwa binatang pun mempunyai roh. Kalau demikian, apa bedanya roh binatang dan roh manusia?

Yang disebut *ru'ach* di situ adalah bagian yang tidak kelihatan.

Roh manusia dicipta menurut peta teladan Allah, maka roh manusia harus kembali kepada Allah, berdiri di hadapan Dia untuk bertanggung jawab. Sedangkan roh binatang masuk ke dalam tanah dan mereka akan musnah, karena mereka tidak mempunyai unsur kekekalan yang berelasi dengan Tuhan Allah. Binatang setelah mati selesai, tetapi tidak dengan manusia. Manusia dicipta menurut peta teladan Allah, sehingga roh kita harus kembali dan berdiri di hadapan hadirat Tuhan Allah.

6. Unsur 'Peta Teladan Allah'

Pengertian 'peta teladan Allah' di sini mengandung beberapa unsur. *Pertama*, dia mempunyai sifat rohaniah yang mirip dengan Tuhan yang adalah Roh adanya, sehingga roh manusia mirip Tuhan Allah, dan roh binatang tidak. *Kedua*, roh manusia mempunyai suatu kesadaran yang sungguh-sungguh tentang eksistensi diri. *Ketiga*, roh yang berpeta teladan Allah mempunyai unsur kekekalan, yang tidak berhenti keberadaannya.

Manusia memiliki kesadaran "aku" (keberadaan diri). Aku itu berbeda dari "aku" yang lain. Ini adalah kemampuan membedakan (*discerning power*). Kita memiliki kesadaran membela diri, kesadaran menjaga diri, sehingga berpikir dan melakukan banyak hal secara kompleks. Binatang hanya dikendalikan dua kebutuhan dasar, yaitu: makanan dan seks. Manusia sadar bahwa ia harus hidup menurut peta teladan Allah, maka ia harus hidup berbeda, harus menggali kesadaran diri dan apa yang dibutuhkan oleh eksistensi kekal tersebut. Semua sifat yang ada pada Tuhan Allah ada pada kita. Ini merupakan penerobosan di dalam penjelasan peta teladan Allah di sejarah Theologi Reformed. Satu-satunya ayat yang menjelaskan peta teladan Allah ada di Efesus 4:23-24, namun ini hanya menjadi dasar permulaan untuk kita mengerti bahwa kita adalah ciptaan menurut peta teladan Allah. Kiranya Tuhan memberkati kita.



Apakah perbedaan antara orang tersesat yang sadar bahwa dirinya tersesat dengan orang tersesat yang tidak sadar bahwa dirinya sedang tersesat? Seorang yang tersesat dan sadar bahwa dia sedang tersesat tidak mungkin tenang. Dia akan gelisah untuk mencari tuntunan, petunjuk, dan tanda yang dapat menunjukkan jalan agar dia dapat kembali. Alangkah sengsaranya jikalau kita sadar bahwa kita sedang tersesat dan ternyata tidak ada petunjuk apapun untuk membuat kita kembali ke jalan yang benar. Tetapi yang lebih sengsara sebenarnya adalah orang yang belum sadar bahwa dia sedang tersesat. Dia berjalan dengan tenang, tak kekurangan suatu apapun, tetapi sebenarnya dia sedang berada dalam ketenangan dan jaminan yang palsu. Lebih celaka lagi bila dia terus tidak sadar hingga akhirnya terlambat untuk kembali ke jalur yang benar.

Semua manusia telah kehilangan arah dalam menjalani hidup karena dia tidak lagi hidup untuk Tuhan. Semua manusia lebih memilih menuruti diri daripada menuruti Allah. Alkitab mengatakan semua manusia (baik yang memiliki tradisi menyembah Allah yang Esa maupun para kaum kafir yang menyembah berhala-berhala) sebenarnya hidup menuruti keinginan nafsunya sendiri, dan dengan menuruti keinginan ini telah jatuh di bawah kebertundukan akan segala roh yang bekerja di antara orang-orang durhaka (Efesus 2:1-3). Tetapi, sebagaimana telah ditulis di atas, ada orang-orang yang tidak sadar kalau dia sedang tersesat. Alkitab mengatakan bahwa semua orang telah berbuat dosa (Roma 3:23), tetapi masih ada juga orang-orang yang merasa mereka tidak termasuk di dalamnya. Mengapa demikian? Karena mereka belum sadar apa yang dimaksud dengan dosa dan apa dampak dari dosa itu sebenarnya. Apakah dosa itu? Apakah dosa adalah segala bentuk pelanggaran moral? Lalu apa standar yang boleh dipakai untuk mengukur bahwa sebuah tindakan moral itu sudah melanggar? Kalau seorang polisi memberikan surat tilang karena kamu mengecat mobil dengan warna merah, tentu kamu akan protes. Mana ada aturan yang melarang mengecat mobil dengan

warna merah? *Coba, Pak, mana undang-undang yang menyatakan bahwa cat merah itu dilarang?* Berarti harus ada standar yang menjadi acuan bersama. Demikian juga dengan moralitas. Apakah yang menjadi acuan? Kita akan melihat standar dari moralitas menurut Kant.

Kant menganggap bahwa setiap tindakan manusia itu haruslah memiliki satu maxim, yaitu dapat diberlakukan secara universal. Dengan demikian, kebertundukan kepada prinsip ini akan membuat setiap orang tahu bagaimana harus bertindak dengan benar. Apakah berbohong itu baik? Bayangkan apa yang terjadi kalau semua orang berbohong. Tidak ada lagi saling percaya dan semua orang pasti curiga satu sama lain. Berarti berbohong tidak dapat memenuhi prinsip universal itu. Lalu, bagaimana dengan kejujuran? Ternyata kejujuran boleh, karena kalau semua orang hidup dengan jujur, maka dunia akan menjadi

Semua manusia telah kehilangan arah dalam menjalani hidup karena dia tidak lagi hidup untuk Tuhan. Semua manusia lebih memilih menuruti diri daripada menuruti Allah.

makin baik. Inilah maxim itu. Kalau begitu semua orang ditentukan oleh suatu ukuran absolut yang bernama "moralitas yang universal". Segala sesuatu dilihat dari sudut pandang ini. Apakah yang disebut dengan dosa? Dosa adalah segala tindakan yang secara moral menyimpang. Mencuri, membunuh, penyimpangan seksual, korupsi ... nah, ini semua namanya dosa. Siapa yang tentukan? Standar universal. Ada maximmnya, demikian kata Kant, yaitu harus dapat jadi prinsip yang ditaati oleh semua manusia. Prinsip ini diambil dari mana? Rasio manusia. Lho? Ini dia ... penyakit lama yang sudah setua dialog antara ular dan Hawa di

Taman Eden. Manusia mau menjadi seperti Allah, mampu menentukan sendiri mana yang baik dan mana yang jahat.

Sebenarnya, ketika manusia menyatakan diri bebas dari Allah, dia sedang memperhambakan dirinya sendiri pada suatu prinsip absolut yang abstrak. Prinsip yang mengikat secara absolut, tetapi tidak bersifat "pribadi". Van Til mengatakan ini dengan istilah "*absolute non-personal god*". Kita pikir yang namanya "god" itu harus tinggal di kuil, diberi sesajen, disembah pakai asap-asap segala, dan pemujanya berteriak-teriak, "Baal, we cry to thee...!!!" Tetapi tidak. Prinsip yang mengikat secara absolut, yang menggantikan Allah sebagai pengatur hidup manusia, juga adalah "god" yang tidak perlu bersemayam di kuil buatan tangan manusia. Apakah "god" itu? Dia adalah suatu prinsip. Prinsip apa? Prinsip yang mengikat secara absolut. Tetapi sekarang zaman postmodern, tidak ada yang absolut! Baik, berarti prinsip absolutmu adalah "Tidak ada yang absolut!" dan "Tidak ada yang absolut!" inilah "god" mu! Manusia memang harus menyembah sesuatu. Tidak bisa tidak. Coba pikirkan betapa liciknya ular. Dia berkata, "Yuk, makan buah ini ... nanti kamu jadi seperti Allah, tahu mana yang baik dan mana yang jahat." Tetapi dia "lupa" menjelaskan bahwa kalau manusia makan buah ini, dia akan menyembah prinsip-prinsip, yang walaupun bukan Allah, tetapi mengikat dan menundukkan mereka secara absolut.

Ketika manusia ditundukkan oleh sesuatu yang *non-personal*, akan ada tiga kemalangan yang menimpa mereka. Yang pertama adalah manusia menjadi seteru dari Allah yang *Personal* dan juga *Absolute*. Allah berkata bahwa Dia akan membinasakan setiap orang yang telah menolak Dia dengan menggantikan Dia dengan allah lain (Keluaran 20:3; Yeremia 15:6). Yang kedua adalah manusia direndahkan martabatnya sebagai gambar dan rupa Allah. Kalau manusia adalah *Imago Dei*, masakan manusia ditundukkan di bawah suatu prinsip-prinsip yang bukan Allah? Kalau manusia bersifat *personal*, mengapa dia harus tunduk kepada sesuatu aturan *absolute* yang *non-personal*?

Mengapa dia harus menaklukkan diri kepada sesuatu yang tidak bersifat pribadi? Bukankah yang *personal* lebih besar dari yang *non-personal*? Lalu kemalangan yang ketiga adalah sesuatu yang bersifat *absolute* tetapi *non-personal*, tidak mungkin memiliki tujuan yang benar bagi hidup manusia. Coba tanya Kant, apa tujuan dari bertindak sesuai ketentuan moral? Kant akan menjawab, "Lakukanlah sesuatu karena sesuatu itu baik pada dirinya sendiri." Jangan mencuri. Mengapa? Karena itulah yang baik. Baik pada dirinya sendiri, bukan baik pada tujuan yang dapat dicapainya. Tetapi kalau terus didesak, paling *banter* jawaban yang dapat diberikan adalah demi tercapainya suatu kualitas hidup yang lebih baik, yaitu hidup bermoral yang bebas dari perang dan kebodohan. Lalu untuk apa hidup bermoral yang bebas dari perang dan kebodohan? Tidak tahu. Karena prinsip *non-personal* ini tidak mungkin menjadi tujuan hidup kita. Bukankah aneh kalau ada seseorang yang berkata, "Tujuan hidup manusia adalah untuk memuliakan moralitas dan menikmati dia selamalamanya"?

Beberapa dari kita mungkin tertawa dengan prinsip mengabsolutkan moral seperti yang dilakukan Kant. Tetapi saya hanya mengambil ini sebagai contoh. Bagaimana kalau kata moral diganti dengan uang? Nah, mungkin lebih dekat dengan kehidupan kita sehari-hari, ya? "Tujuan hidup manusia adalah memuliakan uang dan menikmati dia selamanya!" Terdengar lucu? Lucu, ya, bagaimana suatu prinsip yang kita jalani dalam hidup terdengar begitu aneh ketika dirumuskan seperti ini? Tetapi ini yang terjadi. Ketika prinsip-prinsip *non-personal* menjadi absolut, dia tidak akan menawarkan tujuan apapun bagi hidup manusia dan itu membuat manusia berjalan dalam suatu *lostness* yang dia sendiri tidak sadari. Apapun di luar Tuhan yang mengatur hidup Saudara secara absolut pasti akan membuat Saudara tersesat dalam menjalani hidup ini. Pdt. Sutjipto Subeno pernah berkhotbah dengan suatu dialog yang lucu, yang kira-kira seperti demikian:

- "Untuk apa sekolah baik-baik?"
- "Supaya dapat kerjaan yang baik"
- "Untuk apa kerjaan yang baik?"
- "Supaya dapat uang yang banyak"
- "Untuk apa uang yang banyak?"
- "Biaya sekolah anak, supaya dapat pendidikan yang baik"
- "Untuk apa anak dapat pendidikan yang baik?"
- "Supaya dia dapat kerjaan yang baik"
- "Untuk apa dia dapat kerjaan yang baik?"
- "Supaya dapat uang yang banyak"
- "Untuk apa uang yang banyak?"
- "Biaya sekolah anaknya, supaya dapat pendidikan yang baik"

Perlu diteruskan? Kalau diteruskan, maka tulisan ini dapat menjadi tulisan terpanjang sepanjang masa dari Buletin Pillar. Lucu sekali bagaimana manusia tersesat tanpa sadar mereka sedang tersesat. Lucu sekali bagaimana hidup menjadi sedemikian tidak berharganya tetapi kita masih bisa sombong dan menganggap kita hebat. Lucu sekali karena kita mencari sesuatu yang tidak berharga dengan mengorbankan waktu, tenaga, bahkan hidup yang sudah Tuhan karuniakan kepada kita, dan kita malah bangga karenanya. Apa sih, yang Saudara cari dalam hidup? Siapa yang tentukan sasaran itu? Tuhan-kah? Atau suatu prinsip *absolute non-personal*? Mungkin kita akan terus menjalani hidup dengan prinsip dan sasaran yang salah. Mungkin kita sampai mati tidak pernah sadar. Mungkin ada yang sadar ketika hampir mati. Sadar betapa banyaknya tahun-tahun yang sudah dibuang untuk suatu pencarian yang sia-sia. Sadar bahwa tahun-tahun itu tidak mungkin lagi kembali. Menangis hingga segenap kekuatan pun tidak akan mengembalikan segala kesempatan yang telah dibuang dengan percuma. Berbahagialah orang yang tersadar dengan segera bahwa dia sedang tersesat. Biarlah orang tersebut menjadi gelisah, dan dengan anugerah Tuhan, disadarkan untuk membuang segala allah-allah palsu yang telah menuntun dia dalam kesesatan. Berbahagialah dia yang cepat tersadar untuk menyembelih semua nabi Baal itu, yang telah membuat umat Tuhan membuang-buang segala karunia Tuhan hingga mereka sendiri harus dibuang jauh ke Babel, dan kembali kepada satu-satunya Allah yang Mutlak dan Berpribadi.

Ketersesatan manusia hanya dapat teratasi ketika seseorang tahu siapa Penciptanya. Dalam tulisannya, "The End for which God Created the World", Jonathan Edwards, yang lahir 20 tahun sebelum Immanuel Kant lahir, telah memiliki konsep yang jauh lebih jelas daripada Kant. Edwards mengatakan bahwa Allah menyatakan kemuliaan-Nya dalam ciptaan sehingga restorasi ciptaan ini untuk kembali menyatakan kemuliaan-Nya secara makin sempurna adalah tujuan dari seluruh ciptaan ini. Zaman Edwards adalah zaman di mana orang-orang mulai kembali mencintai Aristotle dengan konsep *absolute non-*

personal yang dirasa begitu cocok dengan kebangkitan *science*. Tetapi Edwards memiliki suatu konsep yang berbeda. Konsep Aristotelian melihat suatu kaitan dari yang absolut sebagai yang menggerakkan segala sesuatu, tetapi yang absolut ini bahkan tidak sadar bahwa ada sesuatu yang lain di luar dirinya karena yang absolut ini hanya memiliki kesadaran tentang dirinya sendiri. Karena yang absolut ini adalah yang paling sempurna, maka dia tidak dapat memikirkan apapun di luar dirinya sendiri. Tetapi, karena dia juga adalah yang absolut, maka dia menjadi penggerak yang tidak digerakkan (*unmoved mover*). Wah, ini cocok sekali untuk menerangkan dari mana asal dunia ini dan mengapa bisa ada keteraturan dalam dunia, tanpa harus menerima ada suatu Pribadi yang Absolut yang menuntut pertanggungjawaban kita. Tanpa ada Pribadi yang Absolut hanya akan ada sang *unmoved mover* yang tidak berdaya menuntut tanggung jawab manusia. Dengan demikian manusia bebas menentukan tujuan hidup... tetapi justru di sinilah manusia menjadi tersesat. Bagaimana mungkin tidak tersesat? Kalau yang absolut saja tidak sadar akan dunia ini, apalagi yang tidak absolut? Tetapi Edwards melawan konsep ini dengan mengatakan bahwa Allah terlibat secara aktif dan bekerja secara aktif untuk menyatakan kemuliaan-Nya dalam ciptaan ini. Allah menjadikan diri-Nya sendiri tujuan dari ciptaan ini dan Dia menuntut semua ciptaan ini untuk sinkron dengan diri-Nya. Apakah ini merupakan sesuatu yang egois? Edwards mengatakan tidak. Mengapa? Karena menjadikan Allah sebagai tujuan merupakan hal terbaik yang dapat dialami oleh ciptaan, termasuk manusia. Tujuan penciptaan adalah

kembali kepada Allah. Tujuan penciptaan adalah kemuliaan Allah dinyatakan dalam ciptaan-Nya. Tujuan penciptaan manusia adalah agar manusia mempermuliakan Allahnya. Di sinilah kebahagiaan sejati manusia. Di sinilah jalur yang benar itu. Di luar jalur ini, Saudara sedang tersesat.

Edwards menulis "The End for which God Created the World" ini untuk di lanjutkan dengan sebuah disertasi yang berjudul "The Nature of True Virtue". Tetapi, setelah perjuangan berat membaca "The End for which God Created the World" rasanya membaca lagi "The Nature of True Virtue" sangat melelahkan. Memang



benar kata Pengkhotbah, banyak belajar melelahkan badan. Apalagi baca dua karya "ribet" dari Edwards ini. Tetapi bersyukurlah karena Jonathan Edwards adalah seorang gembala. Karena dia adalah seorang gembala maka dia mencatat beberapa pertobatan dari jemaatnya yang sangat mengharukan. Dia mencatat tiga pertobatan ini dalam tulisannya "The Narrative of Surprising Conversions". Narasi ini menunjukkan kerendahan hati Edwards karena ketiga pertobatan yang dianggap luar biasa ini bukanlah pertobatan dari pelayanan Edwards. Ketiga petobat baru ini mengalami perubahan hidup yang membuat kita sadar bahwa selama ini kita masih terus bermain-main dengan hidup kita di hadapan Tuhan. Kalau dalam "The End for which God Created the World" Edwards membahas secara filosofis, maka "The Narrative of Surprising Conversions" ini adalah contoh aplikasinya. Seorang petobat baru yang dicatat Edwards di sini mengalami perubahan hidup yang luar biasa. Dia melihat apa maksudnya Allah menyatakan kemuliaan-Nya dalam ciptaan ini. Dia dapat menikmati matahari pagi, dan seluruh kejadian dalam alam semesta, dan mengaitkannya dengan betapa hebatnya Allah. Setiap kali dia bertemu dengan siapa saja, maka hatinya akan penuh dengan sukacita surgawi dan kerinduan untuk menceritakan tentang kasih Kristus kepada orang itu. Dia mengasihi setiap orang yang mengasihi Tuhan sehingga dia berdoa untuk setiap orang tersebut tiap-tiap hari. Hingga akhirnya dia jatuh sakit. Sakit yang begitu parah hingga untuk makan pun harus melalui selang, dan dia mengalami sakit yang luar biasa setiap kali harus makan. Tetapi meskipun mengalami penderitaan hebat, dia berani berkata, "Kalau Tuhan mau saya dalam keadaan

seperti ini selama bertahun-tahun, saya rela. Selama itu menyenangkan hati Tuhan, maka biarlah hal itu jadi." Dia meninggal karena penyakitnya itu dengan suatu kedamaian surgawi. Setiap orang yang mengenalnya tahu bahwa dahulu dia adalah orang yang gampang menggerutu dan begitu egois. Tuhan merubah dia dan memberi arah yang benar sehingga dia boleh mempermuliaikan Tuhan.

Ada satu kisah lagi yang saya ingin bagikan. Kisah ini adalah mengenai Pdt. Amin Tjung yang tanggal 22 Juli lalu telah dipanggil Tuhan. Ketika itu Beliau memberikan *intensive course* mengenai sejarah kebangunan rohani. Salah satu dari sedikit kuliah yang amat mempengaruhi saya hingga sekarang. Pagi sebelum memberikan kuliah, dia berkhotbah di *chapel* pagi. Ketika dia menutup dalam doa, dia begitu terharu sehingga menangis. Dia berdoa dengan segenap hatinya untuk suatu kebangunan rohani boleh terjadi sekali lagi. Doa yang begitu indah dan menggetarkan. Doa yang menggerakkan saya untuk berjanji mau melanjutkan doa yang seperti itu seumur hidup saya. Saya yakin bahwa kerinduan dia untuk mendoakan terjadinya sebuah kebangunan rohani bahkan lebih besar dari kerinduannya untuk mendoakan kesembuhannya sendiri dari penyakit kanker yang dia derita. Kita melihat teladan dari orang-orang yang memiliki arah yang benar dalam hidup mereka. Mereka akan terus mengejar untuk mencapai sasaran, dan rela bahkan jika harus mengorbankan hidup mereka sendiri. Mengapa ada orang yang mencintai pekejaan Tuhan lebih dari diri sendiri, tetapi ada juga orang yang mengabaikan Tuhan untuk kepentingan diri sendiri? Mengapa ada orang yang begitu mengagumi, mencintai, dan

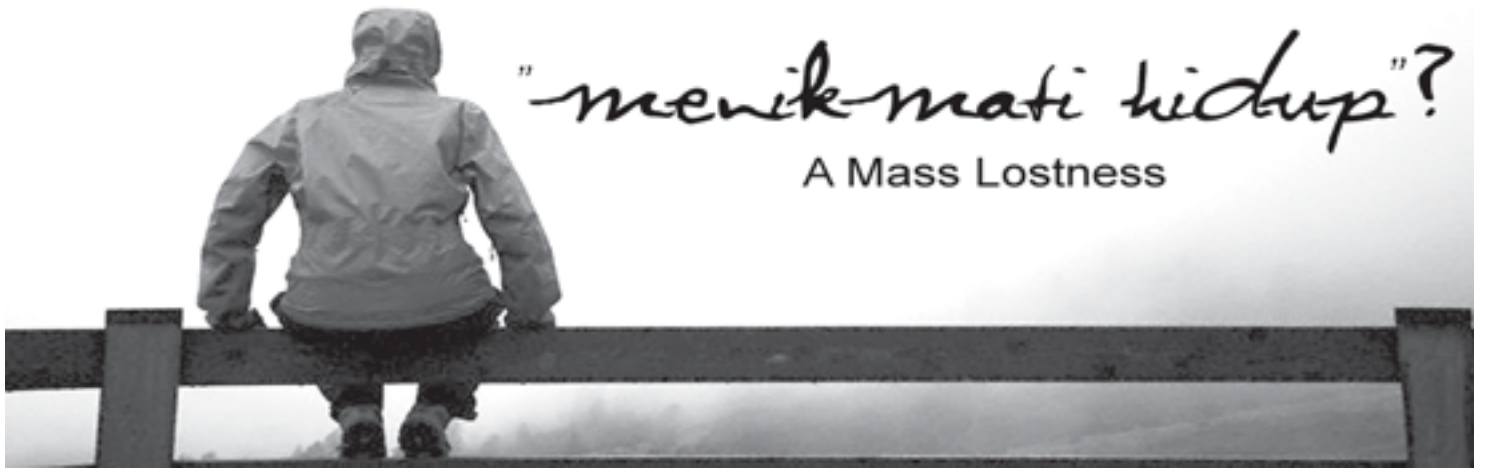
melayani Tuhan dengan begitu giat, tetapi ada orang yang membuang hidupnya dengan tujuan yang tidak jelas, terus mempermain-mainkan anugerah Tuhan, dan hidup dalam kesia-siaan di hadapan Tuhan? Karena yang satu telah menemukan arah hidup yang sejati, sedangkan yang lain masih terus tersesat. Karena yang satu telah pernah tersesat, tetapi menemukan kasih karunia Tuhan dilimpahkan kepadanya, sedangkan yang lain, walaupun tersesat, tidak merasa tersesat, tidak merasa perlu dikoreksi, tidak merasa perlu anugerah Tuhan, dan tidak merasa perlu mengubah haluan hidupnya, sehingga seumur hidup terus berada dalam kenyamanan kesesatannya.

Bagaimana mungkin kita berani mengatakan bahwa kita tidak tersesat, padahal hati kita jauh dari Tuhan? Kita tidak mengasihi Penebus kita dengan segenap hati, kita tidak merindukan Dia, kita tidak merindukan firman-Nya, kita tidak mengagumi apa yang Dia kerjakan dalam sejarah, dan kita tidak rela bayar harga untuk melayani Dia, bahkan kita masih mau terus membuang hidup kita untuk kepentingan sendiri dan kenyamanan diri. Sampai kapankah kita mengabaikan Tuhan dalam hidup kita? Kiranya Tuhan memberikan kita belas kasih-Nya untuk memelihara kita pada arah yang benar, yaitu hidup yang mencintai dan melayani Tuhan. Hidup yang sepenuhnya ditujukan kepada Dia. Hidup yang mengasihi, mengagumi, dan meninggikan Tuhan lebih daripada apapun. Kiranya Tuhan memberikan kekuatan kepada kita sekalian. Amin.

Jimmy Pardede
Pembina Pemuda GRII Bintaro

POKOK DOA

1. Bersyukur untuk NRETC 2007 yang telah diselenggarakan pada tanggal 9-12 Juli 2007 di Taman Rekreasi Wiladatika - Cibubur. Bersyukur untuk lebih dari 1.000 orang peserta yang telah mengikuti acara ini dan untuk Firman yang telah diberitakan, kiranya melalui Firman yang telah disampaikan, anak-anak remaja mendapatkan pegangan yang kokoh di dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin rusak ini. Bersyukur untuk para remaja yang telah berkomitmen menjadi hamba Tuhan di dalam NRETC ini, kiranya Tuhan memelihara komitmen mereka dan memberikan kekuatan kepada mereka di dalam pergumulan hidup mereka selanjutnya. Bersyukur juga untuk para hamba Tuhan yang telah melayani di dalam NRETC ini, kiranya mereka tetap diberikan kekuatan dan semangat di dalam pelayanan mereka selanjutnya.
2. Bersyukur untuk ujian masuk Institut Reformed gelombang II dan teman-teman yang telah diterima untuk melanjutkan studi mereka di Institut Reformed sebagai tindak lanjut dari panggilan mereka untuk menjadi hamba Tuhan. Berdoa untuk pergumulan mereka dan kiranya Tuhan memberikan kekuatan dan kesetiaan di dalam hati mereka untuk menjalankan studi serta hati yang rindu untuk memenangkan jiwa-jiwa bagi Kristus.
3. Bersyukur untuk pelayanan Pdt. Amin Tjung selama ini sampai kepada akhirnya pada tanggal 22 Juli 2007. Bersyukur untuk begitu banyak jiwa-jiwa yang telah disentuh oleh Beliau semasa hidupnya dan kiranya Beliau menjadi teladan bagi kita semua di dalam menjalani hidup ini dengan semangat dan cinta kasih surgawi. Berdoa kiranya Tuhan memberikan kekuatan dan pemeliharaan kepada keluarga Beliau di hari depan.



Kira-kira setahun yang lalu saya bertemu dengan seorang teman lama, ternyata dia baru saja menemukan hobi baru. *Diving!!* Waahh... seru sekali mendengar ceritanya mulai dari bagaimana dia mulai mencoba hobi barunya itu di kolam renang dan bagaimana *excited*-nya waktu dia benar-benar terjun ke dalam laut. Pagi-pagi menuju laut di Kepulauan Seribu sampai hari hampir sore. Wahhhh... pemandangan akan dunia bawah laut benar-benar luar biasa menakjubkan, itu baru di Jakarta, kalau tempat lain pasti lebih bagus dan katanya bisa membawa manusia "menikmati ciptaan Tuhan". Ceritanya bergulir cukup seru dan akhirnya dia berkata, "Yah... yang penting kita menikmati hidup lah... buat apa kerja capek-capek kalo tidak pernah dinikmati...." Kemudian dalam percakapan yang cukup lama setelah kami bicara ke sana ke mari, saya menyinggung sedikit tentang kehidupan rohaninya, "Kamu ke gereja mana sekarang? Anak-anak ikut Sekolah Minggu kan?" Lalu dia menjawab, "...dulu waktu muda gua juga pernah denger Pak Tong, sekarang sih ke gereja yang dekat rumah gua aja, yang penting ke gereja kan? Pada dasarnya semua kan sama, ngajarin kita yang baik-baik. Yang penting kita hidup baik-baik lah... dan bisa menikmati hidup, cukuplah buat gua."

Dialog setahun yang lalu itu tidak kunjung hilang dari kepala saya. Dan mungkin Saudara juga pernah berpikir demikian atau malah terjebak dalam dialog yang sama. Menikmati hidup? Atau menuruti akan apa yang diinginkan diri dalam hidup? Apa itu menikmati hidup? Sebagai orang Kristen bagaimana kita menikmati hidup? Apakah sebagai orang Kristen juga "menikmati hidup"? Bukankah orang Kristen itu katanya *to glorify God and enjoy Him forever?* Jadi, menikmati Allah atau menikmati hidup?

Menikmati hidup dalam versi dialog pertama di atas sudah tidak asing lagi dalam dunia kita sekarang ini bahkan dari zaman dahulu kala sekalipun, hanya obyek kesenangan yang dinikmati berbeda-beda. Setelah berlelah-lelah bekerja, marilah kita menikmati hidup. Seperti salah satu judul acara di suatu stasiun TV swasta "*Work Hard, Party Hard*". Di situ dikisahkan tentang seorang *public figure* muda dan mapan yang untuk mencapai karirnya yang sekarang ini, dia bekerja dari pagi-siang-sore dan mungkin sampai malam dengan jadwal yang cukup padat dan setelah itu, diperlihatkan bagaimana di malam harinya bahkan menjelang tengah malam, baru melepaskan semua beban

pekerjaan dan bersenang-senang menikmati hidup di *club-club* malam. Hidup yang ditampilkan serasa begitu seimbang, begitu ideal, ada waktu kerja keras dan ada waktu bersenang-senang. Apakah itu menikmati hidup? Inilah yang dunia iklankan, inilah imajinasi kesuksesan dunia dan banyak orang berbondong-bondong mengejanya, menjadikannya tujuan hidup dan berusaha menggampainya.

Mungkin sebelum mengetahui bagaimana menikmati hidup, setiap orang harus tahu apa tujuan hidup itu sendiri. Kita diberi hidup untuk melakukan hal-hal yang sudah ditetapkan oleh Sang Pemberi Hidup karena manusia tidak menjadi hidup dengan sendirinya. Manusia secara pasif menerima hidup dan secara pasif pula menyerahkan hidup. Dalam setiap hidup manusia ada tujuan yang sudah Tuhan tetapkan, apalagi hidup orang Kristen, kesempatan hidup kedua yang sudah ditebus oleh darah Kristus yang teramat sangat mahal dan yang kekal. Dan hidup itu sendiri tidak bisa dilepaskan dari hubungan pribadi kita dengan

Mungkin sebelum mengetahui bagaimana menikmati hidup, setiap orang harus tahu apa tujuan hidup itu sendiri.

Tuhan, sejauh mana manusia sadar diri di hadapan Tuhan sejauh itulah manusia mampu mengerti tujuan hidupnya. Pdt. Stephen Tong sering mengajarkan, "*A man is not what he thinks, a man is not what he feels, but a man is what he reacts before God.*" Demikian juga seperti apa yang dikatakan Blaise Pascal, "Sedalam apa orang tahu penderitaan Tuhan Yesus disalib menebus dosanya, sedalam itu pula cintanya kepada Tuhan." Sebagai orang tebusan dalam Yesus Kristus, akankah kita menikmati hidup untuk hidup itu sendiri? Akankah kita menikmati hidup untuk memuaskan diri? Di dalam Alkitab dikatakan, "... dunia dan segala nafsunya akan lenyap tetapi barang siapa yang melakukan kehendak Allah kekal selama-lamanya...." Akankah kita memandang ke surga dan berdoa: "Tuhan apakah yang Engkau kehendaki di dalam hidup

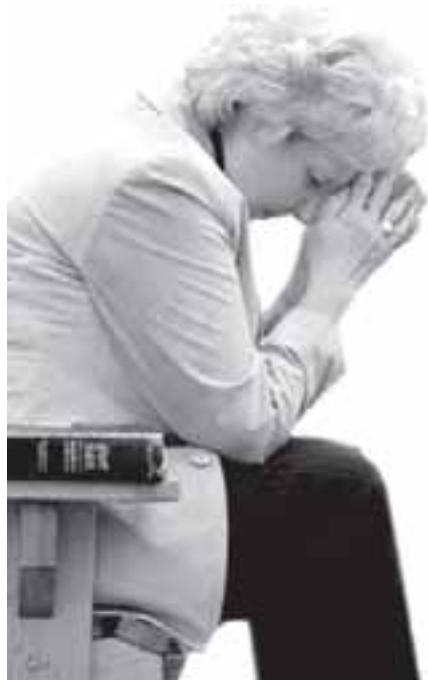
yang Kau berikan kepadaku?" Walaupun pertanyaan sedemikian sudah ratusan kali kita tanyakan kepada Tuhan, mungkin tidaklah segera kita peka akan jawaban Tuhan atau bahkan sebenarnya tidak menginginkan jawaban Tuhan.

Manusia sudah jatuh dalam dosa artinya relasi inti dengan Tuhan sudah terputus. Manusia mengalami ketersesatan arah hidup, kehilangan orientasi hidup di hadapan Allah. Mari kita bayangkan ketika seorang astronot yang sedang berada di luar angkasa, waktu ia sedang berjalan-jalan keluar dari pesawat induknya maka tidaklah menjadi hal yang terlalu menakutkan baginya karena baju astronotnya selalu terhubung dengan pesawat induk. Tetapi, situasinya akan menjadi sangat lain jika tiba-tiba penghubung itu terputus!... dan sang astronot melayang-layang menjauh dan makin jauh dari pesawat induk, tidak ada kemungkinan untuk kembali dan tersesat di luar angkasa yang antah berantah. Pasti sangat mengerikan sekali, dan akan menjadi sangat-sangat mengerikan jika ternyata astronot itu ternyata Saudara dan saya. Manusia yang karena dosa terputus dari Allah. Mungkin banyak manusia lebih ngeri tersesat di luar angkasa daripada tersesat dalam dosa. Tapi ada satu hal yang sangat ironis, dalam zaman yang semakin bengkok ini, ketersesatan tidak lagi menjadi suatu hal yang mengerikan apalagi menggelisahkan, karena umat manusia yang berdosa ini tersesat bersama-sama, tersesat secara massal, sehingga tidak ada satu pun yang *merasa* tersesat. Tersesat diidentikkan dengan perasaan ketersendirian yang luar biasa di mana seseorang tidak lagi bersama-sama berada searus dengan orang-orang lain. Tetapi sekarang, ketika manusia tersesat secara massal - *a mass lostness*, secara *communal*, justru perasaan gelisah dan kesadaran akan dirinya yang tersesat menjadi mati. *Toh*, di sini banyak orang juga yang ternyata juga berpikir dan berlaku demikian. Standar yang digunakan bukanlah lagi standar Tuhan sebagai satu-satunya yang mutlak berdaulat tapi opini mayoritas yang berperan. Seperti konsep iklan salah satu *provider* telepon selular, "Jangan sok tampil beda sendiri, masakan sekian juta orang bisa salah?" Kebenaran sudah ditentukan oleh bukti mayoritas. Manusia tidaklah mampu untuk peka akan kehendak Tuhan dalam hidupnya. Lalu bagaimana?

Tuhan Allah menciptakan manusia seturut dengan gambar dan rupa Allah sendiri, mirip

Allah, diciptakan dengan sungguh amat baik dengan satu tujuan untuk Diri Allah sendiri. Di sinilah manusia harus menerima dan bersyukur dan terkagum-kagum akan kedaulatan Allah. Tapi manusia mau menjadi allah bagi dirinya sendiri, inilah titik tolak kejatuhan manusia. Diri yang dicipta tidak mau takluk kepada Diri yang mencipta, inilah DOSA. Manusia tidak ingin takluk kepada Allah, manusia keluar dari yang sudah ditetapkan Allah, manusia lebih suka berjalan sendiri, mendekati bahaya dirinya sendiri. Dunia ini menjadi semakin banyak kehancuran karena manusia sekuat tenaga lari menjauh dari apa sudah Allah tetapkan dan mengangkat dirinya selayaknya allah yang berhak menentukan segala sesuatu. Ketika hal ini terjadi maka tujuan hidup manusia menjadi 180 derajat terbalik. Dalam dirinya, manusia masih mempunyai natur untuk menyembah sesuatu yang supra-diri yang menjadi allahnya tapi yang seharusnya berfokus pada tujuan penyembahan yaitu Allah yang sejati, sekarang berfokus pada diri karena menganggap dirinya adalah allah. Jika setiap manusia yang sudah jatuh dalam dosa mengangkat diri mereka masing-masing menjadi allah-allah, maka rusaklah tatanan dunia ini. Dalam kejatuhan, manusia hanya mengingini sifat kedaulatan seperti Allah, tapi lupa bahwa Allah yang berdaulat adalah Allah yang rela *self-limit* dalam setiap atribut-Nya (dikemukakan oleh Pdt. Dr. Stephen Tong dalam salah satu khotbahnya). Manusia sebagai ciptaan yang mirip Allah, harusnya mau konsisten mirip Allah dalam semua aspek, semua atribut yang mirip Allah. Sehingga di sini faktor pengenalan manusia akan Allah menjadi indikator bagaimana manusia mengerti tujuan hidupnya. Jika manusia tidak sungguh mengenal Allah maka tidaklah mungkin ia menjadi *image of God* yang sejati karena ia tidak akan tahu *pattern* mana yang harus diikuti.

Konsep hidup manusia sudah terbalik-balik, mana yang pertama dan mana yang kemudian,



mana yang menjadi sebab dan mana yang menjadi akibat. Seharusnya, dalam hidup, manusia mencari dan berjalan bersama Tuhan sehingga manusia menikmati pribadi Tuhan itu sendiri, Pribadi yang paling tahu diri manusia dengan sedalam-dalamnya dan mencapai tujuan yang Tuhan telah tetapkan. Tetapi manusia lebih suka yang terbalik, bahkan banyak orang Kristen pun suka yang terbalik, dalam perjalanan hidupnya terjebak, mungkin dalam ketidaktahuan, berusaha melakukan hal-hal yang “menyenangkan hati Tuhan” untuk mengisi waktu dalam hidup seolah-olah sudah melayani Tuhan tapi melupakan Pribadi Tuhan dan relasi dengan Pribadi Tuhan itu sendiri. Jika hidup ini tidak untuk Pribadi Tuhan maka mungkin akan sampai pada satu titik kita bisa bertanya, “Kapan waktunya menikmati hidup pribadi saya? Kapan waktu untuk saya?” Sungguh ironis tapi itu realita, tapi realita yang sejatinya tidaklah seharusnya demikian. Sebenarnya hal tersebut tidaklah terpisah, tapi karena salah penempatan mana sebab dan mana akibat maka segala sesuatu menjadi kacau.

Tuhan adalah Sumber Hidup, alangkah anehnya jika manusia menikmati hidup lepas dari Sumber Hidup itu sendiri. Apa yang sebenarnya mau dinikmati? Jikalau kita mengasihi seseorang, maka akan dengan sendirinya kita rela hati berinisiatif melakukan hal-hal yang bisa menyenangkan orang tersebut. Tapi jika kasih itu tidak disertai dengan pengenalan terus menerus secara lebih pribadi, maka hal-hal yang dulunya dengan rela kita lakukan maka lambat laun akan menjadi kewajiban yang begitu berat untuk dilakukan dan sangat membosankan. Allah yang kita percaya adalah Allah yang berpribadi, Allah Tritunggal, kita tidak menyembah ide tentang Allah atau suatu konsep Allah atau *any imaginary God*. Dan mengasihi Allah hanya mungkin karena manusia sudah dikasihi terlebih dahulu oleh Allah dengan adanya Pribadi Allah yang rela turun ke dalam dunia mengambil rupa manusia untuk menebusnya kembali, sehingga jika seumur hidup kita selalu mengingat sebab akibat ini dengan benar maka kasih akan Allah sudah berpangkal dari sumber yang benar, yaitu Pribadi Allah sendiri.

Dalam keterhilangan dari Tuhan, manusia terjebak dalam dunia serba sementara, serba kasat mata, di sini hal-hal materi memegang peran penting. Segala sesuatu yang dikerjakan oleh manusia berdosa di bawah kolong langit tidak mampu lagi menembusi dunia yang tidak kelihatan. Manusia tidak lagi sadar bahwa dirinya diciptakan dengan natur materi dan natur *spiritual* dalam satu paket sehingga yang satu tidaklah bisa mengabaikan yang lain. Manusia diciptakan dari debu tanah yang dihembusi oleh nafas Allah. Tanpa hembusan nafas Allah, manusia hanyalah segumpal debu tanah yang tidak ada nilainya. Dalam dosa, manusia sudah kehilangan jangkar dari kekekalan - *an anchor from eternity*, sehingga apa yang di depan matanya sajalah yang merupakan tujuan yang akan digapainya. Manusia tidak lagi tertarik dengan kekekalan yang dari Tuhan. Dalam Matius 6:22-23, Tuhan Yesus berfirman, “Mata adalah pelita tubuh.

Jika matamu baik maka teranglah seluruh tubuhmu; jika matamu jahat; gelaplah seluruh tubuhmu.” Tubuh manusia diciptakan Tuhan untuk menjadi media hidup manusia itu sendiri, dan mata mempunyai fungsi yang jelas untuk melihat arah ke mana tubuh itu akan bergerak pergi. Jika mata tidak berfungsi dengan seharusnya maka hidup akan berjalan ke arah yang salah. Manusia pertama jatuh dalam dosa karena mata. Mata yang tidak dapat melihat kehendak Tuhan, mata yang sudah terpijak pada materi yang dilihatnya dan langsung fokus hanya pada apa yang menarik mata itu dan kemudian melupakan mengapa Allah menciptakan mata manusia. Apa yang Allah inginkan untuk manusia itu lihat? Lalu mungkin sebagian manusia mulai memikirkan, “Apa itu kekekalan? Apa itu *spiritua*? Apa itu Tuhan?”

Satu-satunya kekekalan yang dimengerti adalah *status quo*, selama-lamanya seperti sekarang ini seperti yang saya inginkan, bukan lagi seperti apa yang Tuhan inginkan. Perbedaan antara yang kekal dan sementara tidaklah terlalu disadari jika manusia masih hidup di dalam dunia, karena jika sementara yang satu hilang maka akan datang sementara yang lain dan begitu seterusnya sehingga manusia tidak merasa terlalu perlu untuk memikirkan kekekalan. Dalam benaknya: sementara + sementara + sementara + sementara + dan seterusnya... = waktu yang lama = kekekalan. Tapi, jikalau sementara itu benar-benar tiba pada kesudahannya, barulah manusia terperanjat, terkejut, dan baru sadar harus berhadapan dengan kekekalan yang sesungguhnya: selama-lamanya bersama Tuhan atau selama-lamanya terpisah dari Tuhan.

Adakah manusia masih berpengharapan? Puji Tuhan! Satu-satunya jalan yang telah disediakan Allah yaitu penebusan di dalam Yesus Kristus, Anak-Nya yang Tunggal sudah mematahkan kutukan maut akibat dosa sehingga kita boleh menemukan bahwa tabir Ruang Maha Kudus telah terbelah dua untuk manusia bisa kembali diperdamaikan dengan Allah, Sang Kekal, kembali dimungkinkan untuk berelasi dengan Pribadi Allah dengan benar, Allah Tritunggal, kembali hidup dengan satu tujuan yaitu memuliakan dan menikmati Dia selama-lamanya, sampai masanya nanti kita akan bertemu dengan-Nya, muka dengan muka. Puji Tuhan!

“Lihatlah, Ia datang dengan awan-awan dan setiap mata akan melihat Dia, juga mereka yang telah menikam Dia. Dan semua bangsa di bumi akan meratapinya. Ya, amin. Aku adalah Alfa dan Omega, firman Tuhan Allah, yang ada dan yang sudah ada dan yang akan datang, Yang Mahakuasa.” (Wahyu 1:7-8)

Dewi Arianti
Pemudi GRII Pusat



“Hah?” Orang Kristen kok berbuat gitu sih?” Pertanyaan seperti ini tidak asing terdengar di kalangan orang Kristen. Jika Anda jarang dan tidak pernah mendengarnya, itu bukan berarti bahwa pemikiran itu tidak pernah muncul dalam benak orang di sekitar Anda atau bahkan mungkin muncul dalam pikiran Anda sendiri. Pertanyaan semacam ini cenderung sulit dimengerti mengapa dosa masih bisa ada di antara orang yang sudah dibenarkan dan disucikan oleh Tuhan.

Marilah kita sama-sama kembali melihat kehidupan orang-orang percaya yang tercatat di dalam Alkitab. Daud yang disebut sebagai seseorang yang berkenan di hati Tuhan pernah jatuh di dalam dosa perzinahan dan pembunuhan yang terencana. Yehuda, nenek moyang Tuhan Yesus, pernah mengajak menantunnya sendiri tidur bersama dia, yang dikiranya adalah pelacur jalanan (Kej 38:15). Petrus murid Tuhan Yesus pernah menyangkal Tuhan Yesus sebanyak tiga kali. Dan masih banyak lagi contoh-contoh kegagalan umat pilihan di dalam Alkitab. Realita yang begitu jelas dicatat dan diulang di dalam Alkitab tetapi sering sekali gagal dilihat dan dimengerti oleh pembacanya dengan benar. Ketika kita membaca perjalanan iman tokoh-tokoh besar yang dipakai Tuhan di Alkitab, tanpa disadari kita selalu membutuhkan diri kita terhadap realita bahwa mereka adalah manusia yang juga pernah jatuh di dalam dosa, sehingga ketika kita melihat realita kehidupan orang percaya yang tidak sempurna di sekeliling kita sekarang atau bahkan realita di dalam diri kita yang lebih menjijikkan lagi, kita menjadi kaget dan kecewa terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain.

“There is no place for sin in believers’ hearts.” Apakah kalimat ini benar? Jawabannya adalah iya dan tidak. Iya, karena di dalam hati orang percaya, dosa tidak lagi berkuasa, dan Kristuslah yang bertahta sebagai Raja dan Penguasa di dalam hati kita. Dosa bukan lagi sebagai pemilik hati kita, tetapi hanya sebagai tamu yang boleh kita pilih untuk kita layani atau usir dari hati kita. Tidak, karena natur berdosa kita masih tetap di dalam diri kita walaupun kita sudah dibenarkan oleh Kristus. Pergumulan melawan natur dosa ini sangat jelas diungkapkan oleh Rasul Paulus di Roma 7:18-19, “Sebab aku tahu bahwa di dalam aku, yaitu di dalam aku sebagai manusia, tidak ada sesuatu

yang baik. Sebab kehendak memang ada di dalam aku, tetapi bukan hal berbuat apa yang baik. Sebab bukan apa yang aku kehendaki, yaitu yang baik, yang aku perbuat, melainkan apa yang tidak aku kehendaki, yaitu yang jahat, yang aku perbuat.”

Ketika kita menyadari bahwa keberadaan dosa masih ada di kalangan orang percaya dan bahkan di dalam diri kita sendiri, bagaimanakah reaksi atau respon kita terhadap hal ini? Ada dua konsep yang salah yang telah mengakibatkan kita salah berespon:

1. *God’s grace is cheap*

Konsep yang salah ini telah mengakibatkan orang percaya terus bermain-main di dalam dosa dan bahkan memakai anugerah Tuhan sebagai alasan untuk terus boleh berbuat dosa.

Keberanian menjalankan proses introspeksi diri yang benar akan mendorong kita semakin bergantung kepada anugerah Tuhan dan semakin berjuang menghidupi hidup sesuai hati Tuhan

Bertobatlah apabila Anda masih memiliki konsep yang seperti ini. Roma 6:1-2 mengatakan, “... Bolehkah kita bertekun dalam dosa, supaya semakin bertambah kasih karunia itu? Sama sekali tidak! ...” Pernahkah Anda mendengar komentar seperti ini, “paling senang kalau jadi orang Kristen, berbuat dosa apapun pasti akan diampuni Tuhan. Kalo berdosa lagi, ya minta ampun saja lagi. Kan katanya anugerah Tuhan tuh tidak terbatas, jadi bisa berbuat dosa terus dong, tapi asal jangan lupa minta ampun saja sesudahnya.” Apabila Anda masih memiliki pandangan seperti ini, bukan saja bahwa Anda tidak mengenal anugerah Tuhan yang sebenarnya sekaligus jelas menyatakan bahwa Anda tidak ada di dalamnya. Bertobatlah!

Manusia yang mengerti dan mengalami anugerah Tuhan yang sesungguhnya tidak akan pernah menyepelkan anugerah Tuhan. Anugerah bukan untuk dipermainkan!

2. *God’s grace is limited*

Ekstrim dari pandangan *God’s grace is cheap* adalah *God’s grace is limited*. Konsep ini akan membuat kita sulit untuk mencari pengampunan dari Tuhan setelah kita jatuh ke dalam dosa, khususnya dosa-dosa yang kita anggap besar dan juga dosa-dosa yang sudah kita lakukan berkali-kali. Hal ini terjadi karena ketidakpercayaan kita terhadap kasih dan kuasa Tuhan yang tidak terbatas. Bertobat jugalah Anda apabila Anda masih memiliki konsep yang seperti ini. 1 Yohanes 2:2 mengatakan, “Dan Ia adalah pendamaian untuk segala dosa kita, dan bukan untuk dosa kita saja, tetapi juga untuk dosa seluruh dunia.” Pernahkah Anda mendengar komentar seperti ini, “Tuhan pasti tidak akan mau lagi memaafkan saya, saya sudah begitu jahat dan melakukan dosa yang begitu najis di hadapan-Nya. Saya sudah tidak layak lagi diampuni Tuhan.” Kalimat ini terdengar begitu rendah hati dan seolah-olah baik, tapi sesungguhnya yang ada di dalam hati bukanlah demikian. Yang ada malahan kecongkakkan diri yang menghalangi kita untuk bersujud dan minta ampun akan dosa-dosa kita. Sejak kapan kita layak untuk diampuni? Sejak awalnya kita memang sudah tidak layak diampuni. Bukan itu saja, sejak kapan kita dipanggil sebagai penentu apakah kita layak diampuni atau tidak? Tetapi, komentar tersebut sering terdengar di kalangan orang Kristen, bahkan lebih sering terdengar dari orang-orang Kristen yang sudah giat melayani. Hal ini tidak mengherankan karena setelah melakukan banyak pelayanan dan perbuatan-perbuatan baik, sehingga menjadi merasa cukup baik dan layak untuk mendapatkan anugerah Tuhan lebih. Sehingga saat kita jatuh di dalam dosa, kita menjadi goyah karena ternyata bahwa pegangan kita selama ini adalah perbuatan baik kita dan bukan anugerah Tuhan. Berpeganglah kepada kasih karunia-Nya yang kekal! *“The Father does not welcome you because you have been trying hard, because you have made a thoroughgoing confession or because you have been making spiritual strides recently. He does not welcome you because you have something you can be proud about. He welcomes you because his Son died for you.”*¹

Di dalam perjalanan sebagai orang percaya,

pasti ada saat-saat di mana kita jatuh di dalam dosa. Oleh sebab itu, kita perlu memiliki keberanian untuk mengintrospeksi diri di hadapan Tuhan. Henri Nouwen pernah menulis tentang pergumulannya: *"Here I was, a writer about the spiritual life, known as someone who loves God and gives hope to people, flat on the ground and in total darkness...within me there was one long scream coming from a place I didn't know existed, a place full of demons."*² Satu hal yang harus kita waspadai saat kita mengintrospeksi diri adalah janganlah kita terlalu berlarut-larut dalam proses tersebut dan akhirnya membuat kita menjadi putus asa ketika kita melihat kegelapan yang begitu nyata di dalam diri kita. Kita menghabiskan waktu begitu lama dalam "mempelajari" dosa di dalam diri kita sampai mengabaikan untuk berperang melawannya. Biarlah proses introspeksi membuat kita semakin sadar bahwa di dalam diri kita memang tidak ada apa-apa yang bisa kita banggakan, oleh karenanya kita bergantung total kepada anugerah Tuhan. Keberanian menjalankan proses introspeksi diri yang benar akan mendorong kita semakin bergantung kepada anugerah Tuhan dan semakin berjuang menghidupi hidup sesuai hati Tuhan. *To live is to fight!* John White memberikan sedikit ilustrasi: *"... A soldier who in the midst of battle sat down and said 'I'm*

*no good. It's no use trying any more. Nothing seems to work.' There is no place for giving up. The warfare is so much bigger than our personal humiliations. Over such a soldier I would pour a bucket of icy water. I would drag him to his feet, kick him in the rear end and put his sword in his hand and shout, 'Now fight!' "*³

Setelah kita mengetahui bagaimana meresponi keberdosaan kita secara benar, barulah kita dapat meresponi keberdosaan saudara-saudari kita secara benar pula. Persekutuan antar orang percaya bukanlah persekutuan yang terdiri dari orang-orang tanpa dosa, tetapi terdiri dari orang-orang yang masih sama-sama berjuang melawan natur dosa yang masih ada. Ketika kita sungguh-sungguh menyadari dan mengerti realita ini, kita tidak akan menjadi gampang kecewa terhadap saudara-saudari kita apabila mereka berbuat dosa. Tetapi justru kita harus saling menguatkan dalam peperangan yang sama, peperangan melawan dosa. Mintalah kepada Tuhan sebuah hati yang membenci dosa, bukan hati yang membenci saudara-saudari kita yang melakukan dosa. Belajarlah untuk memakai kacamata kasih ketika Anda melihat saudara-saudari seiman yang ada di sekeliling Anda, kasih Kristus akan menyempurnakan mereka pada waktunya,

sama halnya juga dengan diri Anda yang akan disempurnakan Kristus pada akhirnya. Marilah kita meminta sebuah hati untuk mengasihi saudara-saudari kita, sesama kita, orang berdosa, seperti Kristus mengasihi kita, dan membenci dosa seperti Allah membenci dosa. Kiranya nama Tuhan saja dipermuliakan! Amin.

Sofia Tioanda
Pemudi GRII Singapura

Endnotes

1. John White, *The Fight* (SU Publishers), p. 88.
2. Larry Crabb, *Connecting* (Nashville: Word Publishing, 1997), p. 24.
3. John White, p. 222.

SerSan

Serius tapi Santai

Halo semua! Jumpa kembali di kolom SerSan. Langsung saja ke teka-teki hari ini, bisakah teman-teman menemukan lokasi (horizontal, vertikal, atau diagonal) 8 nama nabi-nabi di Perjanjian Lama dari tabel di sebelah ini?

Kalau sudah tahu, segera kirimkan jawaban kalian melalui SMS ke +628121096901 (untuk Indonesia) dan +6582229877 (untuk luar Indonesia) sebelum 26 Agustus 2007. Untuk sementara, SerSan hanya dapat diikuti oleh Jemaat GRII/MRII/PRII di Indonesia, Singapura, Hong Kong, dan Taiwan.

Contoh menjawab: Nyile, GRII Singapura, A1-A5, D6-G10, dan seterusnya.

Pemenang SerSan Juli 2007 adalah: Samsuri, GRII Andhika, +62812327xxxx Selamat yah!

Jawaban SerSan Juli 2007:
1.a, 2.d, 3.c, 4.b

	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O
1	L	Q	Y	T	I	P	S	F	H	A	G	A	I	K	H
2	U	M	U	S	A	S	A	Z	X	C	V	B	H	L	O
3	K	F	D	G	B	I	R	S	E	L	I	N	E	M	S
4	A	R	A	B	R	U	N	S	N	Z	I	L	R	A	E
5	S	P	S	L	A	M	N	E	Y	I	R	F	S	T	A
6	D	A	U	V	H	U	H	E	C	A	N	A	L	I	M
7	A	U	T	U	A	E	M	Y	U	N	U	S	P	U	O
8	M	L	A	J	M	A	R	K	U	S	A	U	T	S	S
9	A	U	H	I	M	A	M	L	E	W	I	R	J	O	B
10	S	S	A	Y	B	Y	H	I	G	D	A	T	V	U	M
11	K	H	B	U	O	F	O	R	F	I	L	E	M	O	N
12	U	I	A	S	A	S	Q	E	S	C	V	P	A	N	M
13	S	R	K	I	H	K	A	E	L	A	M	Y	T	R	Q
14	E	E	U	U	F	I	L	I	P	I	D	S	A	C	V
15	C	D	K	F	U	I	L	Y	O	H	A	N	E	S	J



A Christian in Love

Salah satu pengalaman paling mengerikan (paling tidak buat saya) adalah, dalam istilah zaman sekarang ini, jatuh cinta. Integritas Kristiani menuntut bahwa hal tersebut dilakukan dalam iman yang sesungguhnya-sungguhnya, namun sejujurnya pada saat yang demikian kepala seperti berasap dan tidur saja menjadi tugas yang mustahil. Karena itu mungkin tulisan ini penting di waktu kita merasa dungu dan agak sinting, tapi ingin melakukan 'the right thing' meski toh tidak tahu harus mulai dari mana. Yah, marilah kita mulai di awal, dengan Adam dan Hawa.

Bagaimana keadaan mereka sebelum jatuh dalam dosa, saya tidak akan coba telusuri. Kita langsung mempelajari ayat di mana perubahan drastis itu terjadi. Alkitab bahasa Indonesia mencatat dalam Kejadian 3:16, "... dengan kesakitan ... melahirkan anakmu; namun engkau akan *berahi* kepada suamimu dan ia akan berkuasa atasmu." Dalam bahasa aslinya, kata ini berarti 'desire' atau keinginan yang intensif, yang memang bisa digunakan untuk nafsu seks, namun tidak terbatas hanya itu saja. Dalam konteks yang sempit, orang bisa menghubungkan kata ini dengan kelahiran menyakitkan yang mendahului pernyataan ini, namun dalam Alkitab bahasa Indonesia dan Jerman (*Genfer Studienbibel*) saya, tema 'kelahiran' dan '*desire* terhadap suami' dipisahkan dengan tanda titik koma (;) yang mungkin menunjukkan hubungan yang tidak terlalu erat. NIV Topical Study Bible bahkan memisahkan dengan titik. Jadi apa artinya?

Kita mendapat kejelasan dari pernyataan berikutnya, "... dan ia akan berkuasa atasmu." Petunjuk untuk memecahkan arti kata misterius ini lebih kita temukan dalam 'kuasa laki-laki atas perempuan' ketimbang 'kelahiran yang menyakitkan'. Di dalam ciptaan yang baik adanya, manusia laki-laki dan perempuan dipanggil untuk berkuasa atas alam dan menaklukkan bumi. Di dalam dosa, laki-laki melihat perempuan sebagai salah satu sasaran untuk ditaklukkan¹ dan dikuasai, dan perempuan tidak bisa melepaskan diri dari hal ini, bukan karena perempuan kurang pintar atau kurang kuat,

tetapi karena ada *desire* yang kuat untuk menjadikan laki-laki sebagai pusat hidupnya ketimbang Allah. Sebetulnya setiap manusia yang berdosa pasti membuat ilah-ilahnya sendiri, namun dalam konteks perempuan, godaan dan bahaya paling besar adalah menjadikan seorang laki-laki sebagai ilah barunya. Sebagian kaum perempuan akan berteriak-teriak marah waktu membaca ini, merasa direndahkan ("Laki-laki sebagai pusat hidup! Huh! Maaf ya! Tak sudi!"). Saya harus jujur mengakui bahwa saya mungkin yang berteriak paling keras di antara srikandi-srikandi yang marah, jika saja saya tidak ingat bagaimana jika sedang, lagi-lagi menggunakan istilah zaman sekarang ini, jatuh cinta.

*Manusia begitu rusak
dalam keberdosaannya,
hingga menolak cinta yang
begitu indah dan besar.*

Istilah jatuh cinta sebetulnya ungkapan yang saya tidak cintai, karena, mengutip James Dobson dan pengkhotbah lainnya, memberikan kesan orang yang tiba-tiba terperosok ke dalam got karena kisi-kisi penahannya patah, orang yang keseleo sewaktu menuruni gunung hingga kemudian menggelinding turun menabrak batu-batu dan bergesekkan dengan tanah yang kotor, pasir, debu, ulat, cacing, dan serangga lainnya... Anda mengerti maksud saya. Bagaimana mungkin si korban kecelakaan di atas bisa mengatakan, dengan rela saya akan menjalani keadaan sedemikian ini seumur hidupku? Tapi kecelakaan-kecelakaan ini terjadi. Apakah itu cinta? Belum tentu. Saya lebih memilih kata '*infatuation*', yang didefinisikan sebagai 'ketertarikan yang tidak didukung oleh akal sehat, atau yang sementara saja'. Tidaklah baik menyebut '*infatuation*' itu 'cinta'.

Kembali ke perempuan yang sedang *infatuated*. Ia harus mengerti bahwa di dalam dosa, ia akan "otomatis" menjadikan laki-laki itu sebagai pusat hidupnya melebihi Tuhan. Apalagi di dalam zaman yang mengagung-agungkan kenyamanan orang, baik *emotional* atau *physical*. Saya bukan berbicara sekedar mengenai orang yang menyeleweng dalam pernikahan, melakukan *pre-marital sex*, atau mempraktekkan *homosexuality*; setiap orang yang mau melakukan kehendak Tuhan akan tahu jelas bagaimana Tuhan menyebut hal-hal itu sebagai d-o-s-a. Tidak, saya sedang berbicara mengenai '*Romeo and Juliet*'² dari Shakespeare, '*Die Leiden des jungen Werthers*'³ dari Goethe, film '*Titanic*'⁴, dan dari kelas literatur yang berbeda, macam-macam novel dan *manga* mengenai *the so-called* cinta⁵. Sekali lagi, ini bukan masalah hubungan intim sebelum pernikahan atau pacaran dengan orang beda agama.

Mengagungkan seorang laki-laki, atau *channel* 'cinta' kita, perasaan kita, emosi kita, di atas segala-galanya jelas adalah bagian dalam keberdosaan kita. Tidak bisa berhenti memikirkan dia, mengkhayal tentang masa depan bersama dia, tidak peduli akan tanggung jawab yang lain, berdoa dengan rajin untuk mendapatkan dia, depresi karena dia, benci perempuan lain karena dia, tidak bisa bersyukur karena tidak ada dia... Jangan kita pernah mengatakan ini dan itu boleh semata-mata karena kita tidak (BELUM!) bisa (MAU!) berubah; karena seluruh dunia mengerjakan hal yang sama; karena kita memang suka naik *roller-coaster* emosi. Suatu penipuan besar-besaran! Terjadi setiap detik, di setiap bagian dunia, tapi tidak pernah ada koran yang melaporkannya. Saya bisa bersaksi dengan jujur, betapa mengerikannya menjadi korban penipuan ini. Dengan rela hati kita berdiam di dalam kesedihan, kemarahan, keputusasaan, kerendahdirian, karena buat kita itulah 'cinta'.

Kita sudah ditebus dari keberdosaan kita. Sering kita perlu merasakan betapa kuatnya yang jahat itu untuk kita sadar

betapa lemahnya kita dan betapa besarnya anugerah itu. Dalam *infatuation* kita begitu mudah ditipu oleh keinginan kita untuk dicintai di atas segala-galanya. Betapa bodohnya kita yang berusaha mencari segala petunjuk dan konfirmasi akan 'cinta'-nya kepada kita, sementara kita tidak mau susah sedikit pun mendengarkan, merenungkan, dan mengalami cinta sesungguhnya, cinta yang dalam arti sedalam-dalamnya dan setulus-tulusnya dari Ia yang mengenal kita sepenuhnya! Manusia begitu rusak dalam keberdosannya, hingga menolak cinta yang begitu indah dan besar. Kita begitu sombong dan tolol, merasa Tuhan tidak cukup baik untuk kita. Seperti John Piper mengutip C. S. Lewis, "Kita seperti anak bodoh yang memilih main lumpur di jalan daripada pergi berlibur ke pantai, hanya karena kita tidak tahu seperti apakah pantai itu. Kita lebih suka tenggelam dalam sentimentalitas sementara daripada mengalami hal-hal agung yang tidak bisa digambarkan dengan kata-kata."

Seorang ibu yang aktif melayani, yang anak-anaknya sudah dewasa, menyesali bahwa ia dulu tidak tahu harus menikah dengan orang Kristen. Ia merasa generasi saya begitu beruntung mendapatkan banyak nasihat dan bimbingan. Dalam hati saya bertanya-tanya berapa banyak orang Kristen yang mendengarkan dan mentaati suara Tuhan yang lembut itu? Sesudah kita berbuat salah, kita menyalahkan orang lain karena tidak memberitahu. Kalau waktu itu dia sudah memberitahu, kita menyalahkan dia karena tidak memaksa. Sampai kapan kita akan melempar tanggung jawab atas kesalahan kita kepada orang lain, dan sampai kapan kita merasa kita yang paling tahu dan paling bisa mengatur hidup kita sendiri? Ya, dari pengalaman saya sendiri, jawabannya adalah sampai *kapok*. Waktu hal itu terjadi, berbahagialah orang yang dengan rendah hati mengakui kesalahannya dan datang kepada Tuhan dengan apa adanya, karena meski ia menceraikan orang congkak, namun tidak memutuskan

buluh yang patah terkulai dan tidak memadamkan sumbu yang pudar nyalanya. Kiranya Tuhan menolong kita!

Tirza Juvina Rachmadi
Pemudi GRII Karawaci

Endnotes

1. Ditaklukkan tidak sama dengan menundukkan diri. Menundukkan diri menuntut kerelaan untuk taat (pertama-tama dan di atas segala-galanya, kepada Kristus, kemudian dalam konteks tertentu - yaitu tidak melawan Allah - kepada suami), kelemahlembutan, kerendahhatian, kebijaksanaan (karena sering para pria itu kurang praktis dalam mengejar prinsip, sehingga mereka mungkin tidak bisa memberitahu istri-istri bagaimana persisnya suatu hal harus dicapai), telinga yang mampu mendengarkan, kesabaran, dengan kata lain, sebetulnya *simply* latihan menjadi murid Kristus, istri atau bukan. Di lain pihak, seorang perempuan yang tidak menaklukkan diri (sekali lagi, pertama-tama dan di atas segala-galanya kepada Kristus, kemudian baru kepada suami) adalah seorang yang ditaklukkan, mungkin oleh kekuatirannya terlihat lemah, atau sifat mau menang sendiri, fokusnya kepada segala emosi yang muncul dari hubungan romantisnya, atau masa lalunya, dan yang paling parah, oleh penipuan bahwa 'ia memiliki kuasa penuh atas hidupnya (atau hidup suaminya)'. Untuk lebih jelas mengenai menaklukkan diri, saya merekomendasikan bab 'Marriage' dari buku John Piper "*Desiring God*".
2. Saya sama sekali tidak pernah (dan mudah-mudahan tidak akan pernah) mengerti bagaimana mati konyol ala Shakespeare ini sesuatu yang indah. Mungkin dalam konteks emosi tertentu sehubungan dengan cinta romantis, apalagi jika patah hati, orang mudah tergoda untuk bunuh diri, tetapi itu tetap harus dilihat sebagai pembunuhan, bukan sesuatu yang mulia. Dalam perang atau pembelaan diri, bisa terjadi orang membunuh, tetapi sangatlah salah jika hal tersebut diceritakan dengan satu kebanggaan atau dilihat dengan kekaguman!
3. Sebuah novel penuh perasaan mengenai seorang pemuda, Werther, yang 'cinta' kepada istri orang lain, dan kemungkinan besar diambil dari pengalaman Goethe sendiri.
4. Adakah perempuan yang sesudah menonton film ini tetap menghela nafas panjang, "Betapa indahnya cinta mereka... *so romantic!*" jika peran Leonardo DiCaprio diganti oleh Rowan Atkinson (*Mr. Bean, Johnny English*)?
5. Jika Anda ingin membaca dongeng yang

mengandung cinta yang cukup *reasonable*, saya merekomendasikan "*Phantastes*" dari George MacDonald (C. S. Lewis menceritakan bagaimana imajinasinya dipertobatkan ketika membaca karya tokoh ini) dan "*Till We Have Faces*" dari Lewis. Serial "*Little Women*" (terutama buku ke-2 dan ke-4, "*Good Wives*" dan "*Jo's Boys*") dari Louisa May Alcott lebih sentimental (bergantian sedih, menegangkan, dan lucu), tetapi ia menampilkan keseluruhan aspek-aspek yang membentuk kompleksitas hubungan laki-laki dengan perempuan. Suatu *true story* yang sangat menyentuh hati tanpa mengkompromikan kebenaran ada di "*Shadow of the Almighty*" karya Elisabeth Elliot. Selain itu "*The Road Best Traveled*" oleh Ray Pritchard (sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia) membahas salah satu kisah cinta paling awal di sejarah dunia dalam bab 'pernikahan', yaitu Ishak dan Ribka. *Last but not least*, kiranya Anda merelakan kisah cinta Anda sendiri ditulis oleh pengarang terbesar dalam sejarah, Allah sendiri yang kita kenal melalui Yesus Kristus! Maka itu akan menjadi kisah cinta paling indah yang pernah Anda ketahui.



The Seven Deadly Sins and Four Last Things

Pada tahun 1485, Hieronymus Bosch (1450-1516), seorang pelukis Surrealis dari Belanda menyelesaikan sebuah lukisan '*The Seven Deadly Sins and Four Last Things*'. Lukisan minyak yang dicurahkan pada satu lapisan resin kayu berbentuk persegi panjang ini menggambarkan 4 lingkaran kecil pada setiap sudut meja (*the four last things* berupa kematian, penghakiman, neraka, dan surga) dan satu lingkaran besar di tengah yang terbagi ke dalam 7 segmen (*the seven deadly sins*). Tepat pada inti lingkaran besar tersebut terlukiskan gambar Kristus dalam lingkaran yang menyimbolkan mata Tuhan, dibubuhi dengan ukiran tulisan Latin: "Cave, cave dominus videt" yang berarti "Berwaspada, berwaspadalah, Tuhan sedang memperhatikan kamu." Lukisan pada meja kayu ini dimiliki oleh raja Spanyol, Philip II, dan ditempatkan di El Escorial sampai tahun 1938, lalu dipindahkan ke museum El Prado, tempat di mana lukisan ini tersimpan sampai pada saat ini.

(Disadur dari <http://www.answers.com/topic/the-seven-deadly-sins-and-the-four-last-things>)

Grace, Calling, and Future Glory

Perseverance in The Life and Ministry of Apostle Paul



Walaupun terus ditempa kesulitan dan penganiayaan yang berat, kegigihan Rasul Paulus untuk terus memberitakan Injil terutama kepada bangsa bukan Yahudi sungguh mengagumkan. Mendekati akhir hidupnya, dengan yakin Rasul Paulus dapat mengklaim bahwa ia "telah mengakhiri pertandingan yang baik, telah mencapai garis akhir, dan telah memelihara iman" (2 Tim 4:7). Apa rahasia di balik unjuk kesetiaan yang nyata dalam hidup dan pelayanan Paulus?

Kunci jawabannya dapat ditelusuri dalam tulisan-tulisannya. Mari kita melihat tiga bagian dari hidup Paulus yang memberi iluminasi akan hal ini.

Masa Lalu: Kasih Karunia Allah

"Tetapi karena kasih karunia Allah aku adalah sebagaimana aku ada sekarang, dan kasih karunia yang dianugerahkan-Nya kepadaku tidak sia-sia. Sebaliknya, aku telah bekerja lebih keras dari pada mereka semua; tetapi bukannya aku, melainkan kasih karunia Allah yang menyertai aku." (1 Korintus 15:10)

Melihat masa lalu kehidupan Rasul Paulus sebelum peristiwa pertobatan di jalan menuju Damsyik, ia adalah seorang penganiaya gereja Tuhan. Ia bahkan menamakan dirinya sebagai "yang paling berdosa" (1 Tim 1:15) dan "yang paling hina dari semua rasul" (1 Kor 15:9). Akan tetapi, "seperti kepada anak yang lahir sebelum waktunya", kemudian Kristus menampakkan diri kepadanya. Masa lalu yang gelap penuh dosa dibandingkan dengan kasih karunia yang tak bersyarat yang diterimanya dalam Kristus - kenyataan ini menanamkan deklarasi iman yang kuat kepada Paulus untuk membuat kasih karunia Allah tidak menjadi sia-sia, melainkan berbuah banyak dalam hidupnya.

Hampir dalam setiap suratnya, Paulus berulang kali menyebutkan bahwa kasih karunia Allah yang olehnya ia dibenarkan, adalah pendorong utama untuk melayani, bahkan ia "bekerja lebih keras dari pada mereka semua" (1 Kor 15:10). Dalam benak Paulus, ia menyadari bahwa kasih karunia itu bukan hanya suatu pemberian sesaat, tetapi sekarang juga ada *bersama* dengannya. Kebersamaan (atau penyertaan) kasih karunia Allah ini memacu Paulus untuk melayani tanpa lelah, seolah-olah memang tak ada pilihan lain yang lebih baik. Dalam bukunya "Life Together", Dietrich Bonhoeffer menyuarakan *sentiment* yang serupa, "Once a

*man has experienced the mercy of God in his life, he will henceforth aspire only to serve."*¹

Pemahaman tentang kasih karunia Allah ini mewarnai teologi Rasul Paulus dengan sangat kental. Bahkan mungkin teologinya boleh dikatakan sebagai 'teologi kasih karunia'. Ia mengaitkan kasih karunia dalam keselamatan (Ef 2:8-9), mengidentifikasikannya dengan Injil Kabar Kesukaan (2 Kor 4:15), dalam tanggung jawab pelayanan (Roma 15:15-16), dan bahkan dalam kelemahan yang harus ia tanggung (2 Kor 12:9). Selain itu, ia juga melihat panggilannya untuk memberitakan Injil kepada bangsa bukan Yahudi adalah semata-mata kasih karunia Allah (Ef 3:8).

Dengan demikian Paulus memberitakan kepada seluruh dunia bahwa lembar kehidupannya serupa jalinan kasih karunia demi kasih karunia sebagaimana suatu rajutan. Kasih karunia Allah dalam Kristus yang memulainya, kasih karunia yang sama memampukannya untuk terus bertahan dan bertahan sampai akhir. Menarik sekali, walaupun demikian, Paulus tidak berhenti di tataran kasih karunia saja, tetapi dia juga mendorong jemaat untuk "hidup berpadanan dengan panggilan itu" (Ef 4:1). Ia tidak hanya melihat ke masa lalu dengan rasa syukur, tetapi juga menghidupi panggilan pada masa kini.

Masa Sekarang: Panggilan Allah

"Tetapi waktu Ia, yang telah memilih aku sejak kandungan ibuku dan memanggil aku oleh kasih karunia-Nya, berkenan menyatakan Anak-Nya di dalam aku, supaya aku memberitakan Dia di antara bangsa-bangsa bukan Yahudi, maka sesaatpun aku tidak minta pertimbangan kepada manusia;" (Galatia 1:15-16)

Hidup seturut panggilan Allah adalah satu tema kunci lainnya yang berulang-ulang Paulus tekankan dalam suratnya (Ef 4:1; Fil 1:27; 2 Tes 1:11). Dalam Perjanjian Baru, panggilan (*calling*) diasosiasikan dengan konsep pemilihan (*election*), identitas (*naming*), tujuan hidup (*destiny*), kekudusan (*holiness*), dan juga vokasi (*vocation*)². Dalam hal ini, panggilan Allah yang membuat Paulus tetap bertahan adalah panggilan khusus untuk memberitakan Injil kepada bangsa bukan Yahudi. Paulus jelas sekali akan panggilannya itu. Ia berkata bahwa ia "menerima oleh pernyataan Yesus Kristus" (Gal 1:12). Tuhan memanggilnya menjadi rasul kepada bangsa

bukan Yahudi (*Gentiles*; Gal 1:16). Setia atas panggilan ini, dalam tiga kali perjalanan misinya ia pergi menjelajahi kota-kota di Asia Kecil, di mana bangsa bukan Yahudi kebanyakan tinggal (Tesalonika, Filipi, Korintus, dan sebagainya), memberikan Injil dan melayani mereka dengan intens. Panggilan ini bukan tanpa hasil. Dalam beberapa tahun kemudian di seluruh daerah Antiokhia sampai Ilirikum, perwujudan dari panggilan Allah ini jelas terlihat dengan menjamurnya jemaat-jemaat rumah yang sebagian besar adalah bangsa bukan Yahudi. Banyak dari mereka, seperti halnya jemaat Tesalonika, "berbalik dari berhalah-berhalah kepada Allah untuk melayani Allah yang hidup dan yang benar" (1 Tes 1:9).

Apa kaitan panggilan yang seseorang yakini dengan ketekunannya? Panggilan bukan hanya menentukan *apa* yang harus kita lakukan, tetapi terlebih dahulu mendefinisikan *untuk siapa dan untuk apa* kita melakukannya. Sebuah panggilan yang diyakini akan memacu kita untuk terus bertahan sampai panggilan tersebut terwujudkan melalui hidup kita. Banyak pelayan Tuhan bisa berhenti melayani ketika mereka tidak lagi tahu untuk siapa dan untuk apa mereka dipanggil. Sehingga banyak juga yang tidak bertahan sampai akhir karena "panggilan" atau daya tarik lain mengalihkan perhatian mereka.

Sebaliknya bagi Rasul Paulus, menyadari kejelasan panggilannya, ia menunjukkan kesepenuhhatiannya bagi pekerjaan Injil. Ia bahkan tidak tergoncangkan, walaupun ketika orang-orang yang ia layani meragukan kerasulannya (Gal 2:5-7). Allah pun meneguhkan panggilan Paulus dengan hasil pelayanan dan kuasa Allah yang menyertai.

Sebelum pergi menuju Roma, Paulus dapat dengan tegas mengatakan kepada para penatua jemaat Efesus dalam percakapan perpisahannya di Miletus, "...Aku tidak menghiraukan nyawaku sedikit pun, asal saja aku dapat mencapai garis akhir dan menyelesaikan pelayanan yang ditugaskan oleh Tuhan Yesus kepadaku untuk memberi kesaksian tentang Injil kasih karunia Allah." (Kis 20:24)

Masa Depan: Kemuliaan Yang Akan Datang
"Sebab itu kami tidak tawar hati, tetapi meskipun manusia lahiriah kami semakin merosot, namun manusia batiniah kami

dibaharui dari sehari ke sehari. Sebab penderitaan ringan yang sekarang ini, mengerjakan bagi kami kemuliaan kekal yang melebihi segala-galanya, jauh lebih besar dari pada penderitaan kami.” (2 Korintus 4:16-17)

Dari sudut pandang manusia, ada banyak alasan buat Paulus untuk patah semangat. Lihat bagaimana Paulus menceritakan secara rinci kesulitan dan penganiayaan yang ia alami dalam pelayanannya (2 Kor 4:8-18; 11:24-27). Akan tetapi, kenyataannya ia tidak pernah putus asa (2 Kor 6:1-10). Menarik sekali, salah satu alasannya ada dalam bagaimana Paulus memandang masa depannya, memandang hari di mana ia mencapai garis akhir dan menyelesaikan tugas pelayanannya. Pandangan yang senantiasa tertuju kepada penyelesaian tugas pelayanan saat kematiannya (garis akhir) ini membuat Paulus tidak pernah patah semangat, tetapi justru berjuang tanpa lelah dalam segala penderitaan.

Dalam ayat tadi di atas, ia membuat suatu daftar perbandingan antara penderitaan sekarang dengan kemuliaan yang akan datang, yaitu manusia lahiriah/manusia batiniah, semakin merosot/diperbarui dari sehari ke sehari, penderitaan/kemuliaan, kelihatan/tidak kelihatan, dan sementara/kekal. Kontras ini menunjukkan perbedaan kualitatif antara apa yang ia alami sekarang dengan apa yang ia akan dapatkan kelak.

Paul Barnett dalam tafsirannya tentang kitab 2 Korintus, mengatakan ini tidak berarti Paulus berkonsep bahwa penderitaannya akan memberikannya imbalan kemuliaan³. Penderitaan dan kesesakan tidak memiliki nilai di dalam dirinya sendiri. Akan tetapi, dengan berkaca pada kesemuanya itu, Paulus bisa menaruh pandangannya bukan pada hal yang terlihat, sementara, dan yang akan berlalu, tapi pada hal yang tidak terlihat, kekal, dan yang akan diperbarui. Melalui kesesakan Paulus dapat menyadari dengan lebih jelas bahwa tersedia baginya kemuliaan yang “jauh lebih besar dari pada penderitaan” yang ia alami (2 Korintus 4:17).

Mungkin ini bagian tersulit bagi kita untuk berempati dengan Paulus, karena pada umumnya kita sekarang ingin hidup bebas dari penderitaan dan kesusahan yang Paulus sebutkan. Kita tinggal di suatu negara di mana tidak ada penganiayaan ataupun penyesahan dikenakan kepada orang Kristen. Kita cukup makan dan pakaian. Kita memiliki pekerjaan dan keluarga yang baik. Kita hidup tidak di tengah perang dan pertentangan besar. Seperti John White tuliskan dalam bukunya “*Boundary for Life*”, hidup kita lebih terbungkus oleh kesukaan dunia ini, sehingga kita dengan mudah menjadi kurang menaruh perhatian (*concerned*) akan surga.⁴ Meminjam istilah psikoanalisa *cathexis* (yang berarti investasi emosi), kita ber-*cathect* besar-besaran terhadap apa yang ada di dunia. Kita menaruh investasi emosi yang dalam kepada pasangan hidup kita, anak kita, rumah atau *condominium* kita, karier, pengetahuan, saudara dan sahabat kita di

dunia. Kita menjadi tidak sungguh-sungguh ingin dan merindukan kembali ke rumah kita yang abadi di surga karena investasi emosi kita di dunia ini sudah sangat cukup dan nikmat. Tetapi hal ini tidak terjadi dalam kehidupan Paulus. Dengan kondisi fisik tubuhnya yang merosot (mungkin sebagai akibat dari penderitaan fisik), ia menaruh harapannya pada “kemuliaan kekal yang melebihi segala-galanya” (*eternal weight of glory*) yang Allah telah persiapkan baginya. Apa artinya ini?

Pertama, Paulus mengetahui bahwa “kemah tempat kediaman di bumi yaitu tubuh ini suatu saat nanti pasti (akan) dibongkar”, namun ia

Bermula dari kasih karunia Allah pada masa lalu, dilanjutkan dengan panggilan Allah yang ia hidupi pada masa kini, dan berharap dalam kemuliaan kekal yang Allah persiapkan pada masa yang akan datang. Inilah kunci ketekunan Rasul Paulus untuk tetap bertahan sampai akhir.

menyakini bahwa “suatu tempat kediaman yang kekal, yang tidak dibuat oleh tangan manusia” telah disediakan baginya” (2 Kor 5:1).

Kedua, Paulus menaruh harapannya kepada Allah yang menyediakan kemuliaan kekal baginya. Ia percaya bahwa Allah yang menjanjikannya adalah setia. Dalam bahasa Yunani akar kata kesetiaan atau ketekunan (*hypomone*), adalah *mone*. Kata ini sering dipakai sebagai rujukan pada sifat ketidakberubahan Allah di tengah keberubahan manusia.

Ketekunan Paulus berpusatkan pada kesetiaan Allah: dalam kasih karunia-Nya, melalui panggilan-Nya, dan untuk kemuliaan-Nya. Oleh karena itu, ia dapat dengan yakin berkata, “Bahwa Dia berkuasa memelihara apa yang telah dipercayakan-Nya kepadanya hingga pada hari Tuhan.” (2 Tim 1:12) Sejalan dengan kenyataan ini, tradisi gereja menceritakan bahwa Paulus mati sebagai seorang martir setelah dipenjara beberapa lama di Roma. Sungguh suatu hidup yang penuh kesetiaan kepada Kristus sampai akhir hayatnya.

Bermula dari kasih karunia Allah pada masa lalu, dilanjutkan dengan panggilan Allah yang ia hidupi pada masa kini, dan berharap dalam kemuliaan kekal yang Allah persiapkan pada masa yang akan datang. Inilah kunci ketekunan Rasul Paulus untuk tetap bertahan sampai akhir.

Penerapan dalam Kehidupan dan Pelayanan
Adalah lebih mudah untuk memulai sesuatu dengan impresif daripada mengakhirinya dengan baik. Dalam bukunya “*Finishing Well*”⁵ David Wong memaparkan suatu penelitian yang dilakukan oleh Robert Clinton, seorang profesor kepemimpinan di Fuller Theological Seminary. Profesor Clinton menemukan bahwa tidak sampai 30% dari para tokoh pemimpin Kristen di dunia ini yang memulai dan mengakhiri hidupnya dengan baik. Selebihnya mungkin mengawali hidup dan pelayanan dengan impresif, tetapi tidak mengakhirinya dengan baik. Tentu saja, kita rindu menjadi bagian dari mereka yang mengakhiri dengan baik. Mempelajari dari kehidupan dan pelayanan Paulus yang bertekun sampai akhir, kita bisa menarik beberapa pelajaran.

Dalam kondisi apapun jangan pernah gagal untuk mengingat akan kasih karunia Allah yang diberikan di dalam kematian dan kebangkitan Kristus. Selalu bawa jalan salib itu dalam hati dan pikiran kita. Apapun yang terjadi, jangan pernah pandang sepele kasih karunia ini. Bagaimanapun benar dan kudusnya hidup kita sekarang, ingat kita dulunya adalah pendosa yang ditetapkan untuk kematian kekal. Hanya karena kasih karunia Allah kita sekarang ada dan hidup.

Tempatkan pencarian akan panggilan Allah dalam hidup kita sebagai hal yang utama. Berusahalah untuk membuat panggilan ini semakin jelas setiap hari, semakin setia menjalaninya, dan semakin berdampak bagi orang di sekitar kita. Jadikan hal lain sebagai alat penggenapan panggilan Allah dalam hidup kita.

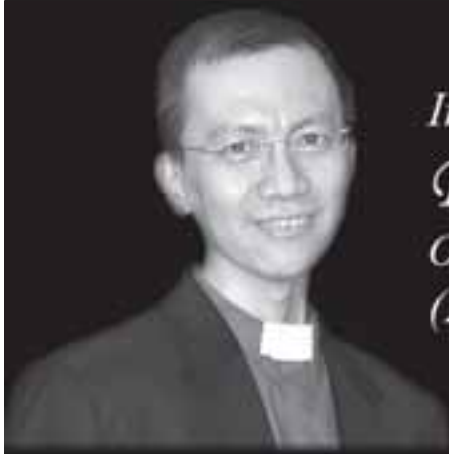
Tujukan pandangan kita pada kemuliaan yang akan datang. Ketika kenyamanan hidup menyusup masuk, terus ingatkan agar diri kita tidak menaruh investasi emosi ke dalamnya. Tetap waspada dan sadar bahwa kita masih di dalam peperangan sambil menunggu kemenangan sempurna ketika Kristus datang kembali dalam kemuliaan-Nya yang besar.

Kasih karunia, panggilan, pengharapan akan kemuliaan. Biar ketiga hal ini terus menjadi substansi *bahan bakar* kehidupan dan kesetiaan dalam perjuangan kita memuliakan Tuhan sampai Ia memanggil kita pulang.

Lisman Komaladi
Pemuda GRII Singapura

Endnotes

1. Dietrich Bonhoeffer, *Life Together*, The Classic Exploration of Faith in Community (San Francisco, HarperCollins Publishers, 2005), p.94
2. Baker’s Evangelical Dictionary of Biblical Theology on Calling
3. Paul Barnett, *The Message of 2 Corinthians* (Leicester, Inter Varsity Press, 1988), p.94
4. John White, *Bound for Life - The Joy of Christian Commitment* (Leicester, Inter Varsity Press, 1990), p.48
5. David W.F. Wong, *Finishing Well - Closing Life’s Significant Chapters* (Singapore, BAC Printers, 2006), p.13



In Memoriam

Pdt. Ir. Amin Tjung M.Div., M.Th.

*Our Dear Evangelist, Pastor, Teacher, and Beloved Friend
(24 Oktober 1965 – 22 Juli 2007)*

Biodata:

Nama Lengkap : Pdt. Ir. Amin Tjung, M.Div., M.Th.
Tempat/Tanggal lahir : Kota Bumi, Bandar Lampung, 24 Oktober 1965

Pendidikan:

1995 Meraih gelar S.Th. dan M.Div. dari STTRII
1999 Ditahbiskan menjadi Pendeta di Gereja Reformed Injili Indonesia
2004 Menyelesaikan M.Th. bidang Pendidikan Agama Kristen di Universitas Kristen Indonesia

Pelayanan:

Pdt. Amin Tjung pernah merintis dan menggembalakan di beberapa tempat pelayanan di dalam lingkup GRII, baik di dalam maupun di luar negeri, di antaranya Beliau pernah melayani sebagai gembala di GRII Palembang, GRII Kelapa Gading, GRII Batam, MRII Sunter, dan GRII Singapura. Selain menggembalakan, Pdt. Amin Tjung juga menjadi Dekan Akademis Institut Reformed di Jakarta dan Singapura dan di STT SETIA sampai Beliau meninggal dunia.

Melihat sosok tubuhnya yang kurus dan kecil terbaring di dalam sebuah peti yang dilapisi kaca menimbulkan rasa duka di dalam hati dan tidak terasa air mata pun mulai mengalir, namun di balik itu rasa sukacita lebih besar dirasakan karena mengingat perjuangan Pak Amin semasa hidupnya bagaikan seorang pahlawan perang yang telah memenangkan perang yang begitu sengit. Seperti kata Paulus, "Hai maut, di manakah sengatmu?" ... tidak ada yang dapat menghentikan karya Kristus walaupun maut sekalipun ...

Banyak orang begitu sedih akan kematiannya, bukan semata karena penderitaannya, tetapi karena kehilangan seorang hamba Tuhan Reformed Injili yang beriman, tak kenal lelah, dan begitu mencintai Tuhan.

- Stanly Maria Iskandar, Mahasiswi Institut Reformed

Dignity and Grace. Kedua kata ini berkait erat dengan theologi Reformed dan kedua kata ini muncul waktu melihat jasad Pak Amin yang terbaring anggun serta mendengar tentang saat-saat kepergiannya yang merupakan sebuah moment of truth.

- Maya Sianturi, Mahasiswi Institut Reformed

Haus akan firman Tuhan merupakan kata-kata yang sangat tepat untuk menggambarkan Beliau. Pak Amin sangat suka membaca dan Beliau tak henti-hentinya memberitakan firman Tuhan melalui literatur. Pillar sungguh kehilangan seorang penasihat yang selalu membimbing kita dengan tegas namun lemah lembut ...

Pak Amin suka mendidik orang-orang sekitarnya dengan memberikan buku ...

- Yulies Tan, Jemaat GRII Singapura

Pak Amin adalah hamba Tuhan yang paling banyak memperkenalkan buku-buku rohani kepada kami, sering mengajak ke toko buku untuk memilih buku, dan juga

sering menghadiahkan buku-buku rohani untuk anak-anak kami sesuai dengan tingkat usia dan kerohanian mereka.

- Esther Ng, Jemaat GRII Singapura

Setiap kali ada kesempatan, tempat yang paling sering dikunjungi Pak Amin adalah toko buku. Sembilan tahun yang lalu, saya pernah merasa heran, mengapa koper Pak Amin begitu sering jebol. Berkali-kali harus mencari koper baru. Ternyata koper itulah yang dipakai untuk mengangkat buku-buku rohani yang penting dari Jakarta melewati Palembang atau Batam ataupun langsung ke Singapore. Buku-buku tersebut bukanlah untuk bacaan Pak Amin pribadi ketika di Singapore, melainkan untuk diperkenalkan pada kami, jemaatnya.

- Lolita Trisnahardja, Jemaat GRII Singapura

Pak Amin adalah orang pertama yang mendorong saya untuk ikut pelayanan, walaupun awalnya saya sebenarnya agak segan dan takut. Tapi saya sungguh bersyukur kalau Tuhan mau memberikan saya kesempatan untuk melayani. Almarhum juga sering mendorong kami untuk membaca buku. Suami dan anak saya maupun saya sendiri pernah diberi buku oleh almarhum.

- Lilies Djuhar, Jemaat GRII Singapura

Beliau adalah seorang hamba Tuhan yang sangat dihormati. Dihormati bukan karena kekayaan materi yang dimilikinya ataupun jabatannya sebagai seorang pendeta, melainkan dihormati karena 'kekayaan' jiwa yang dimilikinya. Beliau selalu memimpin jemaatnya dengan kasih, disiplin, *encouragement*, dan peka akan pergumulan yang dihadapi oleh jemaat-jemaatnya ...

Pdt. Amin Tjung adalah hamba Tuhan yang sangat bersahabat, terbuka, dan apa adanya, tidak menganggap kedudukannya sebagai pendeta menjadi satu garis pemisah di mana orang harus menghormatinya, tetapi rasa hormat

In Memoriam Pdt. Ir. Amin Tjung M.Div., M.Th. Our Dear Evangelist, Pastor, Teacher, and Beloved Friend

dan kagum itu muncul dengan sendirinya setelah mengenal sosok Pdt. Amin Tjung ...

- Aldo Lammy, Mahasiswa Institut Reformed

Pak Amin Tjung adalah sosok pendeta yang unik, Beliau berhasil mengkombinasikan style kepemimpinan yang jelas dan tegas tetapi dapat merangkul seluruh pengurus dan jemaat dengan kehangatannya. Tegas dalam menjalankan Firman, tetapi lembut untuk mengetuk hati dan memenangkan jiwa-jiwa baru.

- Muliawan, Jemaat MR II Sunter

Pak Amin sangat terkenal dengan perhatiannya kepada pemuda, khususnya sampai pada hal-hal "domestik". Buat saya, di dalam diri Beliau, saya lebih melihat sosok seorang gembala, seorang ayah, ayah yang baik bukan saja memberikan kasih dari perhatiannya tetapi juga tahu kapan memberikan disiplin, seberapapun tidak enaknyanya kepada anaknya bertumbuh dewasa.

- Yenty Rahardjo Apandi, Pemudi GRII Singapura

Baik di dalam kelas, maupun di luar kelas, Beliau memiliki jiwa seorang guru yang sejati, tegas, tidak kompromi, dan konsisten di dalam hidup dan pengajarannya mengenai kebenaran firman Tuhan ...

Pesan Pak Amin buat saya, saat saya minder nggak mau ngajar (Desember 2006, Sidang Sinode), "Kami-kami yang senior suatu saat akan lewat masanya. Kalian yang junior dipersiapkan untuk menghadapi tantangan zaman yang baru. Kami-kami tidak mengerti teknologi dan sebagainya, sedangkan kalian menguasainya. Persiapkan diri baik-baik untuk peperangan selanjutnya ... kamu harus mengajar, supaya pikiran makin terasah. Saya beri waktu setengah tahun atau setahun, tapi kamu harus coba."

- Ev. Ivan Kristiono, Alumni Institut Reformed

... Beliau mengajarkan bahwa ketika seorang hamba Tuhan berkhotbah, dia sedang mewakili Allah menyampaikan kebenaran, saya belajar dari kelas dan saya melihat dalam kehidupan pelayanan Pak Amin persis seperti yang diajarkannya, setiap kali Beliau berjumpa dengan orang isi pembicaraannya selalu bertujuan agar orang mengenal Kristus dan percaya.

- Ev. Julio Kristano, Alumni Institut Reformed

Di balik penampilannya yang tenang dan sederhana serta kata-katanya yang lembut dan menghibur, Beliau memiliki iman yang sangat teguh dan begitu mencintai Tuhan ...

Pdt. Amin Tjung adalah seorang hamba Tuhan yang begitu sederhana dan rendah hati, walaupun dengan segala kelebihan yang dimilikinya: kepandaian, wawasan yang sangat luas, pengertian Alkitab, teologi dan filsafat yang mendalam.

- Aldo Lammy, Mahasiswa Institut Reformed



Pak Amin pernah mengatakan bahwa, 'saya juga banyak kelemahan, tapi mau tetap kembali kepada Firman. Manusia berdosa bisa salah, tapi kita harus taat dan selalu mau kembali kepada Firman. Jangan biarkan setan menghakimi kita.'

- Juita Tan, Jemaat GRII Singapura

Banyak pengalaman berarti yang dapat saya timba dari Beliau. ... sikap konsisten dan ketegasan yang lahir dari prinsip hidup yang tegar dan kokoh selalu ditunjukkan. ... Beliau tidak pernah menghakimi, tetapi selalu memberi solusi berupa alternatif untuk memperbaiki keadaan atau mencari way-out. ... Beliau mudah larut pada pergumulan orang lain dan bermurah hati dalam

menolong siapa pun, mahasiswa maupun staf.

- Joni Salman Gonto, Pengurus Sinode GKSI

Beliau sangat mengerti apa itu arti 'perjuangan' melalui sakit kanker yang dideritanya selama bertahun-tahun ...

He is an ordinary person with extraordinary fighting spirit for evangelism and discipleship, and his character has a remarkable balance between firmness and gentleness.

- Mejlina Tjoa, Pemudi GRII Singapura

Secara pribadi saya melihat dignity itu dalam commitment Beliau di tengah pergumulannya melawan kanker yang mematikan, masih sempat-sempatnya membaca dan memberi catatan-catatan pada tesis saya yang cukup ribet itu. Salute!

- Maya Sianturi, Mahasiswi Institut Reformed

Sorotan matanya yang tajam dan bersinar tidak pernah hilang sampai akhir hidupnya, melukiskan semangat perjuangan tanpa kompromi, ketangguhan, kejujuran, kesetiaan, dan kelembutan serta cinta kasih yang besar. Ia tidak pernah basa basi.

- Stanly Maria Iskandar, Mahasiswi Institut Reformed

A resistant fighter that vicious cancer won't quench his burning desire ...

- Heruarto Salim, Pemuda GRII Singapura

Namun, sakit yang dideritanya tidak pernah sekalipun dijadikan alasan untuk mengeluh, marah kepada Tuhan, ataupun membuatnya berhenti menginjili dan melayani Tuhan ...

Beliau terus membesuk dan menginjili meskipun kesehatan telah mundur, serta pantang menyerah untuk melawan segala kesulitan. Tidak ada kata lain yang keluar dari mulutnya kecuali selalu memuji kebajikan dan kebesaran Allah, dan dengan senyumnya yang khas, membuat kami semua dikuatkan olehnya.

- Muliawan, Jemaat MR II Sunter

Kehidupan hamba Tuhan ini menyatakan kerendahan hati dan penyangkalan diri, untuk rela memikul salib

Kristus. Bukan saya, tapi biar nama Tuhan yang ditinggikan. Waktu sakitnya makin parah dan Pak Amin tidak lagi bisa berkhotbah, Pak Amin pernah mengatakan bahwa Beliau tidak bisa tidur karena ia sedih tidak bisa lagi mengabarkan Injil dari atas mimbar. Tapi Pak Amin tetap mengerjakan apa yang ia bisa kerjakan. Ladang Tuhan besar, tapi pekerja-pekerja sedikit. Walaupun menahan sakit, Pak Amin tidak menjadikan ini alasan untuk istirahat dan menyerahkan semua pekerjaan ke rekan yang lain, tapi terus berusaha untuk bisa berkarya bagi Tuhan, sampai titik akhir.

- Juita Tan, Jemaat GRII Singapura

Pdt. Amin Tjung ulet sekali cari jiwa ... meski ditolak tetap datang dan terus menginjili.

- Johan, Jemaat GRII Palembang

Salah satu statement Beliau yang tegas adalah, "Jika tidak berjuang memberitakan Injil, masa depan keluarga dan keturunan kita suram!" Ini menyatakan kepada kami bahwa Injil Kristus adalah segala-galanya. Tidak ada tawar-menawar dengan kabar keselamatan itu.

- Edward E. Hanook, Dosen STT SETIA

Saya mulai memberitakan Injil setelah diajak Beliau dan banyak contoh yang diberikan, mulai dari keberanian, ketulusan dan kepekaan terhadap waktu (tidak suka menunda-nunda). Contohnya: beranilah kita menginjili seorang biksu - Beliau pernah melakukannya; Beliau juga tidak segan-segan mengeluarkan uang sendiri untuk membantu mereka yang berkekurangan walaupun penghasilannya adalah pas-pasan (sampai meninggalnya, Beliau belum punya rumah).

- Jajha B. Paramarta, Jemaat MR II Sunter

Pak Amin, seorang gembala, dosen, penginjil yang kuat melayani meski fisik lemah. Melalui buku-buku theologi yang tebal, pelayanan weekend yang melelahkan badan, penginjilan ke daerah yang terbengkalai, Pak Amin terus memproses kami untuk melayani Tuhan.

- Daniel Santoso, Mahasiswa Institut Reformed

Beliau tetap memelihara iman dengan baik dan mengerjakan dengan setia apa yang telah Tuhan percayakan kepadanya sampai akhir hidupnya ...

... Dan Minggu pagi, setelah melewati malam panjang yang begitu m e n g h a b i s k a n tenaganya untuk berjuang melawan kesakitan, Pak Amin telah pulang ke rumah Bapa di sorga. Banyak anak-anak Tuhan, bahkan hamba-hamba Tuhan yang berguguran sebelum menyelesaikan garis finish, merupakan suatu kebanggaan bagi saya sebagai jemaatnya boleh Tuhan izinkan untuk melihat bagaimana Tuhan bekerja melalui Pak Amin, seorang hamba Tuhan yang telah menyelesaikan pertandingan di dunia ini dengan setia meskipun banyak tantangan yang dihadapi dalam perjalanan hidupnya.

- Lolita Trisnawardja, Jemaat GRII Singapura

Imannya tidak menjadi goyah ketika penyakit semakin menggerogoti tubuhnya, justru di situlah semakin terlihat emas yang teruji dan semakin murni. Kematiannya menggetarkan hati setiap orang Kristen dan hamba-hamba Tuhan, adakah kita akan menyelesaikan pertandingan dengan baik sampai garis akhir? Ia tidak pernah sembuh, tetapi, ia mewariskan semangat dan kebanggaan dari iman Kristen yang sejati.

- Stanly Maria Iskandar, Mahasiswi Institut Reformed

"Teladan hidup dalam iman" itulah sosok Pdt. Amin Tjung. Sekalipun bergumul dalam penderitaan, semangat Beliau untuk tetap melayani tidak pernah surut. Ia tidak pernah mengeluh sekalipun dalam kondisi yang tidak memungkinkannya. Ia tetap bersedia pergi untuk melayani Tuhan. Ia memberikan perspektif sekaligus teladan hidup berdasarkan Alkitab. Sekarang Pdt. Amin Tjung telah menyelesaikan pertandingan iman dengan baik seperti yang telah Rasul Paulus katakan, "Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah mencapai garis akhir dan aku telah memelihara iman." (2 Tim. 4:7)

- Edward E. Hanook, Dosen STT SETIA

Pdt. Amin Tjung telah dipanggil pulang ke rumah Bapa pada hari Minggu, 22 Juli 2007, pukul 08.30 waktu Singapura, dan mengingat pesan Pak Amin kepada setiap kita yang masih dianugerahi Tuhan dengan hidup dan kesehatan ...

Gunakan kesempatan yang masih Tuhan berikan untuk Tuhan, karena waktu dan kesempatan itu tidak selalu ada. Jangan tunggu sakit baru berjanji, tetapi jalankan sewaktu sehat. Waktu sakit, kalau kita tetap menjalankan dengan keterbatasan kita, akan tetap menjadi berkat bagi orang lain. Jadi, yah kalau tidak menjalankan dari sekarang, sewaktu sakit sudah terlambat. Giat selalu dengan pekerjaan Tuhan.

- Pdt. Amin Tjung, Buletin Pillar, September 2006

Maukah kita menggunakan hidup kita saat ini juga untuk melayani Tuhan dengan giat dan sungguh-sungguh? Apakah dalam saat akhir hidup kita, kita dapat dengan jujur dan berani mengatakan bahwa kita telah benar-benar mengerjakan dengan setia dan menyelesaikan dengan baik apa yang Tuhan percayakan kepada kita? *In this world, Pdt. Amin Tjung has definitely fought a good fight and he has finished his race well. We miss you, Pak Amin. And we'll see you soon!*

Mildred Sebastian
Redaksi Bahasa PILLAR



Setia Berperang Sampai Mati

Khotbah Pdt. Dr. Stephen Tong pada Kebaktian Pelepasan Jenazah Pdt. Amin Tjung
Mount Vernon, Singapura, tanggal 23 Juli 2007

Hamba-hamba Tuhan dalam setiap zaman mempunyai signifikansi dan keunikan tersendiri. Setiap orang mempunyai bakat, kemampuan, talenta, pendidikan, dan pengalaman yang berbeda. Ini semua bukanlah yang paling penting. Yang terpenting adalah dalam rencana Tuhan Allah, peranan dan tugas apakah yang harus kita kerjakan? Sudahkah secara maksimal Engkau menyerahkan diri untuk dipakai Tuhan? Yang dibanggakan manusia adalah gelar, sudah berapa kali ke luar negeri, sudah khotbah kepada berapa orang. Ini semua tidak mempunyai arti penting yang pernah digembar-gemborkan oleh rasul siapapun. Tuhan tidak peduli siapa yang kelihatan besar atau kecil, mendapat sambutan banyak orang atau tidak, mendapat sambutan meriah atau penganiayaan yang menakutkan. Sama-sama dipenuhi Roh Kudus, Petrus berkhotbah kepada 3.000 orang disambut dengan baik, sedangkan Stefanus berkhotbah 1 kali dan dirajam batu sampai mati. Cara Kitab Suci mengajarkan penilaian adalah dari atas, bukan dari manusia.

Amin Tjung adalah seorang hamba Tuhan yang sederhana, tidak disambut dengan besar-besaran dalam zamannya. Tetapi bagi saya, dari sedalam hati, dia adalah seorang yang setia dan berkenan pada Tuhan, seorang yang sangat bersih motivasi pelayanannya. Jangan melihat kesulitan dan kekurangan setiap pribadi, tetapi kita melihat kemuliaan Tuhan yang pernah dipancarkan melalui semua orang suci yang pernah dipakai-Nya. Amin Tjung dari muda menyerahkan diri dan masuk sekolah teologi. Saya sendiri mengajarnya selama 4 tahun di STTRII, melihat dia dipimpin Tuhan untuk bersatu dengan kita, melayani bersama-sama dengan kita. Dia adalah seseorang yang mencintai Tuhan, tapi kadang tidak dimengerti orang. Kesalahmengertian diterima, ditelan, dan dia tetap melayani dengan baik. Waktu diundang melayani di STT SETIA, Amin Tjung begitu bangga kalau dia boleh melayani orang-orang yang mau ke desa-desa kecil, membuka pos, dan memulai gereja. Dia mau mengambil bagian dalam penginjilan.

Saya harus mendirikan Reformed Institute untuk meneruskan gerakan ini. Dalam gerakan ini harus ada wadah untuk menggodok dan melatih orang-orang untuk mengerti visi. Jangan kira semua orang Reformed itu beres. Jangan kira pengetahuan *cognitive* itu cukup, kita perlu orang yang *trully understand Reformed faith and Reformed movement*. Ke mana Amin pergi, dia tidak merusak hubungan antar orang, tetapi dia berusaha membawa orang mengerti gerakan ini. Gerakan kalau dari Tuhan tidak mungkin dirobohkan manusia. Kalau bukan dari

Tuhan, yang berbakat pun tidak mungkin sukses. Kita akan membuktikan bahwa Tuhanlah yang memimpin perjalanan kita. Dalam 10 tahun terakhir ini, banyak hamba Tuhan yang pergi, seolah-olah gerakan ini dalam bahaya. Tapi saya percaya seperti yang tertulis dalam batu nisan John Wesley: "*God hurried His servant here and continues His works.*" Tuhan meneruskan pekerjaan-Nya, karena Pemilik pekerjaan bukanlah hamba tetapi adalah Tuhan sendiri. Kalimat ini harus kita ingat terus. Tuhan tidak meninggalkan karya-Nya yang direncanakan sebelum dunia diciptakan dan akhirnya menjadi kemuliaan konsumsi setelah Kristus datang kembali. Kalau gerakan ini dari Tuhan, tidak perlu mengharapkan pertolongan orang. Kalau kita percaya secara theologis dan iman bahwa *God is the Source, God is the Cause, God is the Crown, and God is the Foundation*, maka kita percaya Dia adalah Penopang yang paling kekal dari selama-lamanya sampai selama-lamanya.

Banyak orang yang berpikir kalau lulus sekolah teologi sudah hebat. Mereka bangga dengan gelar mereka, tetapi secara tidak sadar merebut kemuliaan Tuhan. Mereka merasa membantu Tuhan. *No one comes to help, everyone comes to learn and to serve.* Tidak ada satu orang yang

Amin Tjung tidak terlalu menonjol bakatnya, tapi motivasinya sangat murni. Waktu permulaan GRII Singapura, dia melayani di sini. Amin Tjung diangkat menjadi dekan, meskipun kalau dilihat ia tidak mempunyai gelar dari luar negeri. Tapi saya tahu dia mengerti teologi, tidak kalah dari lulusan luar negeri. Ada tuntutan untuk belajar terus dari diri sendiri. Orang yang bergelar tapi tidak berbobot sangat memalukan. Orang berbobot tanpa gelar itu sayang. Gelar hanya untuk membuktikan Engkau pernah belajar. Tanpa gelar bukan berarti seseorang tidak mengerti dan tidak pernah belajar.

Gerakan ini sedang berjalan. Orang Reformed yang bicara teologi banyak, yang bicara gerakan sedikit. *The movement is different from academic study, the movement should be dynamic, submissive by God's leading.* Kalau ini tidak ada, semua *movement* akan menjadi *monument*. Amin Tjung mengerti visi ini dan mempunyai kekuatan untuk menyinkronkan orang-orang. Ia juga mempunyai ketaatan melakukan tiga pelayanan (menginjili, menggemblakan, dan mengajar). Sistem teologi Barat telah menfragmentasikan tiga hal ini. Gereja makin hancur kalau ketiga hal ini tidak diseimbangkan.



Without evangelization there is no hope for the church. Tidak banyak murid saya yang mengerti hal ini. Amin Tjung mengerti. Dari hari pertama sudah langsung menangkapnya. Saya mengasihi mereka yang sadar sebelum terjadi. Seseorang sesudah melahirkan anak, ia harus membesarkan anak. Kalau semua bisa melahirkan anak tapi tidak bisa membesarkan anak, sangat berbahaya. Singapura penduduknya tidak banyak, tapi dididik. Indonesia penduduknya banyak, tapi tidak banyak yang dididik, sehingga banyak yang menjadi ahli tawuran. Gereja perlu penggembala dan pengajar. Amin Tjung sangat mengerti hal ini. Rekan seperti ini pergi, saya sangat sedih, tapi dalam kehendak Tuhan, kita harus rela melepaskannya pergi.

Kiranya kemuliaan Tuhan akan dinyatakan melalui hamba-Nya yang pernah melayani dengan setia sampai mati. Kita hanya tamu di dunia, hidup hanya sementara, mari kita berperang bersama. Satu lagi yang setia sudah dipanggil Tuhan, yang sisa hiduplah bagi Kristus. Karena semua yang kita peroleh dalam dunia akan lewat, tapi yang melakukan kehendak Tuhan akan kekal selama-lamanya. Amin.

Ditranskrip dan diedit
oleh GRII Singapura

mempunyai syarat cukup untuk menolong Tuhan. Kita hanya diberi *privilege* dan *mercy* untuk melayani Dia. Dalam 2 Kor 4:1 Paulus mengatakan, "Oleh kemurahan Allah kami telah menerima pelayanan ini." Kita melayani bukan karena kita hebat, tapi karena kita dikasihani. Supaya hidup kita tidak percuma, Tuhan izinkan kita boleh melibatkan diri dalam pekerjaan-Nya. Dengan kasih-Nya, Dia mempercayakan pekerjaan-Nya pada kita. Bukan karena Dia memerlukan kita, tetapi yang dipercaya oleh-Nya, Tuhan mau lihat apakah hati nurani dan motivasi kita murni. Tanganmu, kalau ikut dalam pekerjaan Tuhan, jangan lagi berdosa. Hatimu, kalau mau melayani Tuhan, jangan bercabang. Yakobus berkata orang yang bercabang hati jangan berharap mendapat apapun dari Tuhan. Kita harus sadar dan menjalankan hal ini.



REMAJA BAGI KRISTUS

Liputan National Reformed Evangelical Teen Convention

“Gerakan Reformed Injili merupakan gerakan yang identik dengan perjuangan”, kalimat ini dilontarkan seorang anak remaja peserta NRETC 2007 yang diwawancarai oleh Pdt. Stephen Tong di kebaktian GRIL Pusat 2 minggu setelah acara selesai. Demikianlah gerakan ini mendidik para remaja untuk ikut berjuang dalam menjalankan kebenaran firman Tuhan melalui NRETC 2007. Mendidik remaja untuk cinta Tuhan, mau bekerja keras, dan berjuang bukanlah hal yang mudah, karena di dalam kemajuan zaman dan tingkat kehidupan ekonomi yang lebih makmur, banyak orang tua yang memberikan fasilitas-fasilitas bagi anak-anak mereka agar dapat hidup lebih mudah. Namun, hal ini malah menyebabkan anak-anak remaja di zaman ini menjadi malas, tidak mau berjuang, dan mudah menyerah. Karena sebenarnya dengan memanjakan anak-anak, kita merebut semangat perjuangan mereka.

Retreat remaja yang diadakan di dalam gerakan ini berbeda dengan retreat-retreat remaja pada umumnya, karena retreat ini tidak diadakan di tempat yang nyaman dan diisi dengan berbagai macam permainan, melainkan retreat ini diadakan di tempat yang sederhana dengan jadwal sesi yang cukup padat.

National Reformed Evangelical Teen Convention (NRETC) 2007, yang diadakan di Taman Wiladatika, Cibubur pada tanggal 9 - 12 Juli 2007, dihadiri oleh hampir 1.100 orang. NRETC yang diadakan untuk kedua kalinya ini mempunyai tema yang sama seperti tahun sebelumnya yaitu Iman, Pengetahuan, dan Pelayanan bagi Remaja. Sebuah tema besar yang penting yang bertujuan untuk mengarahkan remaja yang masih mencari identitas diri untuk hidup mengikuti Kristus.

Sama seperti tahun sebelumnya, retreat tahun ini juga penuh dengan sesi-sesi khotbah dan diskusi kelompok, bahkan waktu untuk mandi dan makan pun terbatas. Dalam 1 hari, terdapat 3 sesi pleno, 1 kapsel (kapita selekta), diskusi kelompok, dan ibadah pagi, sehingga total dalam 1 hari terdapat 6 sesi yang penuh dengan khotbah dan firman Tuhan. Namun, jadwal yang begitu padat dan khotbah berjam-jam tidaklah membuat para peserta jenuh atau bosan, melainkan para peserta terlihat menikmati retreat, bahkan banyak dari mereka merasa telah menerima berkat yang berlimpah di dalam retreat ini.

NRETC 2007 ini dibuka dengan Kebaktian Pembukaan yang dibawakan oleh Pdt. Romeo Mazo dan Ev. Maria Mazo yang menyampaikan tentang Visi dan Misi Gerakan Reformed Injili. Kemudian setelah makan malam, Sesi 1 dibawakan oleh Ev. Antonius Un dengan tema ‘Murid Kristus yang Sejati’. Pada hari-hari berikutnya, sesi-sesi Ibadah Pagi dibawakan oleh Pdt. Tumpal Hutahaean dan Pdt. Rudie Gunawan. Dan sesi-sesi Pleno pagi dibawakan oleh Ev. Agus Marjanto dengan tema ‘Christian Worldview’ dan Ev. Diana Ruth dengan tema ‘Konsekuensi Dosa’. Selain itu, Ev. Ivan Kristiono, Edward Oei, Pdt. Aiter, dan Ev. Yadi S. Lima juga membawakan sesi-sesi Kapita Selekta dengan tema ‘My Identity’ dan ‘Karya Keselamatan’.

Di dalam NRETC 2007 ini, Pdt. Stephen Tong mengisi semua sesi-sesi Pleno malam dengan membawakan firman Tuhan yang menceritakan tentang kehidupan Paulus. Sangat menarik ketika mendengar Pdt. Stephen

Tong berkhotbah kepada para remaja, karena Beliau membawakan khotbah dengan gaya narasi. Dari sana, kita menyadari betapa kayanya firman Tuhan dan Pdt. Stephen Tong dapat menerangkan hal-hal yang penting dengan tajam dengan cara pemaparan yang sungguh menarik dan sederhana. Pdt. Stephen Tong menceritakan sejarah kehidupan Paulus dimulai dari seorang pemuda bernama Saulus yang sangat pandai yang dididik oleh guru yang terkenal, yaitu Gamaliel, sampai saat-saat di mana Saulus menyerahkan diri menjadi hamba Tuhan Kristus Yesus.

Ketika Pdt. Stephen Tong menceritakan tentang bagaimana Tuhan Yesus memanggil Saulus dalam perjalanan ke Damsyik, pada saat yang bersamaan, Beliau juga memanggil para remaja untuk mengambil komitmen menyerahkan diri menjadi hamba Tuhan. Sekitar 400 orang remaja meresponi panggilan Tuhan dan menyerahkan diri menjadi hamba Tuhan. Kita mendoakan agar Tuhan sendiri yang menjaga dan mengingatkan terus akan panggilan ini dalam hidup mereka, karena merekalah yang akan menjadi pilar gereja dan bangsa ini di masa yang akan datang.

Yang agak berbeda dengan retreat sebelumnya, yaitu Pdt. Stephen Tong memimpin 1 sesi tentang Apresiasi Musik. Ini merupakan *event* yang sangat langka dan cukup unik, karena di dalam sesi ini remaja-remaja diperkenalkan dengan lagu-lagu yang berkualitas yang tidak usang dimakan zaman. Hal ini tidaklah mudah karena anak remaja zaman sekarang tidak terbiasa mendengarkan lagu-lagu yang bermutu yang memuliakan Tuhan. Sesi ini mendapatkan sambutan yang sangat baik dari peserta karena ternyata mereka terlihat sangat tertarik mendengarkan musik-musik klasik, bahkan ada anak yang mencoba untuk ikut bernyanyi ketika lagu ‘Der Hölle Rache Kocht in Meinem Herzen’ (The Queen of the Night - Aria) dari Opera ‘Magic Flute’ oleh Mozart diputar. Ini merupakan salah satu lagu opera yang paling terkenal dari Mozart karena tempo yang cepat dan tingkat kesulitan bernyanyi yang sangat sulit karena nada yang melengking sangat tinggi dan membutuhkan nafas yang panjang. Sesi ini juga diisi dengan penampilan Michelle Sugiarto dan Jonathan Khoe sebagai penyanyi dan pianis remaja yang sangat berbakat. Kemudian juga ada penampilan solo dari Ndaru Darsono dan Elsa Pardosi.

Pada hari ke-4, acara dimulai sejak jam 5.30 dini hari dengan Kebaktian Padang yang diadakan di lapangan terbuka, dilanjutkan dengan Sesi Tanya Jawab, Kebaktian Kesaksian Remaja, dan diakhiri dengan Kebaktian Penutup yang semuanya dipimpin oleh Pdt. Stephen Tong.

Kita bersyukur kepada Tuhan kalau NRETC 2007 ini sudah boleh berjalan dengan baik dan banyak remaja yang mendapatkan berkat. Kita juga harus senantiasa bersyukur karena gerakan ini masih terus mendidik generasi muda penerus bangsa untuk terus berjuang dalam kebenaran firman Tuhan, karena merekalah yang akan memegang tongkat estafet kekristenan di masa yang akan datang. Kiranya segala kemuliaan bagi Allah Tritunggal!

Adhya Kumara
Redaksi Pelaksana PILLAR



DOSA DAN KEBUDAYAAN

Judul : Dosa dan Kebudayaan
Penulis : Pdt. Dr. Stephen Tong
Penerbit : Penerbit Momentum (Institut Reformed/STEMI)
Tebal : iv + 80 halaman
Cetakan : Ke-4 (2007)
Transkrip dan Terjemahan: Eunice Liauw

Seberapa jauhkah kita mengerti akan fakta kejatuhan dalam kebudayaan manusia? Siapakah sebenarnya manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah itu? Selain mandat Injil, apakah panggilan orang Kristen dalam kebudayaan? Inilah yang dibahas dalam buku "Dosa dan Kebudayaan". Buku ini ditulis dengan bahasa yang mudah dimengerti dan bersifat mengajak pembaca untuk berpikir serta menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar yang diungkapkan sehubungan dengan manusia, dosa, dan kebudayaan. Diharapkan setelah membaca buku ini, pembaca benar-benar menyadari nilai dirinya sebagai manusia dan bertekad bersandar pada kuasa Roh Kudus untuk mengembalikan segala kemuliaan kepada Allah.

Manusia berbeda dengan binatang, karena manusia memiliki sifat budaya dan sifat agama. Kedua sifat ini bukan produk alam karena budaya bersifat menaklukkan alam dan agama bersifat melampaui alam. Kedua sifat ini berasal dari Allah karena manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, dan dengan demikian hanya manusialah yang dapat berespon kepada Allah. Manusia berespon secara eksternal terhadap wahyu umum Allah melalui aktivitas budaya dan secara internal melalui aktivitas agama. Manusia berkewajiban (i) selain mengontrol dan mengatur alam tetapi juga untuk memperbaiki alam; (ii) melimitasi diri sehingga menjadi manusia yang bertanggung jawab terhadap alam, diri sendiri, orang lain dan Allah; (iii) beribadah dan takut kepada Allah.

Manusia, di dalam keberdosaannya, berusaha untuk mendefinisikan apa itu manusia, misalnya manusia adalah seperti apa yang dimaknainya, manusia adalah apa yang dipikirkannya, manusia adalah apa yang dikatakannya, manusia adalah apa yang diperbuatnya. Namun manusia sebenarnya adalah gabungan dari rancangan yang di dalam dirinya, yang memimpin seluruh aktivitasnya dan kehidupan yang di luar dirinya, merupakan ekspresi tingkah laku etika dan aktivitasnya. Penulis memberikan contoh perbedaan gaya hidup orang Timur dan orang Barat. Kota-kota di Timur banyak debu karena mereka menghilangkannya dengan menyapu, memindahkan debu dari tempat sendiri ke tempat lain, dengan pemikiran yang penting rumah sendiri bersih, tidak peduli orang lain. Namun kota-kota di Barat tidak banyak debu karena mereka menghilangkan debu dengan cara disedot lalu dibuang ke pembuangan, dengan pemikiran debu harus dibersihkan dengan tuntas. Pemikiran ini dipengaruhi oleh kekristenan, Tuhan Yesus datang untuk menanggung dan menyelesaikan dosa bukan memindahkan dosa ke tempat lain. Ini menunjukkan bahwa rancangan, yang internal, menentukan jalan, yang eksternal.

Fakta kejatuhan (*fall*) dalam kebudayaan sangatlah jelas. Jika kita melihat sejarah kehidupan manusia dari Barbarianisme menuju masyarakat yang "berbijaksana", kemudian dikuasai politikus yang memanfaatkan orang-orang bijaksana untuk mencapai ambisinya, namun berakhir dengan kehancuran dan kembali ke Barbarianisme. Demokrasi yang diharapkan menjadi solusi hanyalah bentuk lain dari Barbarianisme modern. Perkembangan manusia yang luar biasa saat ini dalam bidang kebudayaan, ilmiah, dan teknologi ternyata tidak mampu mencegah manusia untuk tidak merusak alam. Hal ini dapat dilihat antara lain dengan adanya ancaman perang nuklir, penyakit AIDS, pencemaran lingkungan, dan lain sebagainya. Seberapapun majunya suatu kebudayaan, (i) tidak mampu menjelaskan masalah yang sesungguhnya tentang sumber dan arah manusia. Alvin Toffler, Naisbitt, dan Herman Kanh yang adalah futurologis terkenal hanyalah menduga-duga apa yang akan terjadi dari fenomena-fenomena yang ada; (ii) tidak mampu memperlihatkan masalah standar yang mutlak. Hal-hal yang dijunjung tinggi dalam suatu kebudayaan, mungkin saja merupakan suatu hal yang dikutuk dalam kebudayaan lain; (iii) tidak mampu melepaskan manusia dari kekacauan pengetahuan. Pengetahuan adalah di level terendah dan pengenalan akan Tuhan adalah di level tertinggi. Namun manusia modern memutarbalikkan hal ini menjadi: yang dibuktikan oleh ilmiah itulah yang dapat dipercaya sedangkan perkataan gereja tidak dapat dibuktikan sehingga tidak dapat dipercaya; (iv) tidak mampu membawa manusia menemukan posisi yang sebenarnya dalam alam semesta. Allah lebih tinggi dari manusia, manusia lebih tinggi dari materi. Kalau kita berdoa, sering untuk memperlambat Tuhan agar kita memperoleh materi, maka ini suatu kekacauan; (v) tidak mampu memberitahukan pusat dan makna hidup. Abad ke-19 menghasilkan evolusi, eksistensialisme, komunisme, positifisme logika dan dikembangkan di abad ke-20. Namun di akhir abad ke-20 manusia menemukan banyak spekulasi dalam evolusi, besarnya ancaman eksistensialisme terhadap eksistensi individu, banyaknya pembunuhan atas orang yang tidak bersalah karena komunisme, banyaknya kesalahan dalam *Scientific Positivism*. Kebudayaan kembali memperlihatkan fakta bahwa manusia telah jatuh dalam dosa, manusia gagal hidup sebagai gambar dan rupa Allah. Hanya Yesus Kristuslah satu-satunya yang secara utuh menjadi manusia yang segambar dan serupa dengan Allah, yang merupakan puncak manifestasi rancangan dan jalan Allah dalam sejarah manusia.

Apakah pengaruh kekristenan di abad ke-21? Selain mandat Injil, kita juga memiliki mandat budaya, yaitu Kristus menjadi yang utama



dalam segala hal. Dalam setiap lapisan maupun bidang, misalnya dalam dunia bisnis, pendidikan, politik, kedokteran, orang Kristen harus mewakili terang Kristus. Antara mandat budaya dan keberhasilan kebudayaan terdapat perbedaan yang sangat besar. Oleh karena itu, kita harus menyadari terlebih dahulu bahwa dosa adalah suatu fakta dalam kebudayaan, menyelesaikan masalah dosa dengan tuntas (kesadaran bahwa dosa bukan dibangun atas tradisi atau makna yang sempit melainkan kehilangan kemuliaan Allah) serta menjalankan fungsi kenabian dengan menunjukkan arah jalan di depan kepada seluruh umat manusia.

Di bab terakhir, penulis memaparkan gerakan yang penting dalam 1.000 tahun terakhir, yaitu (i) *Renaissance*, yang berpendapat bahwa manusia seharusnya pusat alam semesta. Rasio adalah satu-satunya perangkat untuk memahami kebenaran serta alam merupakan sasaran yang dicari; (ii) *Reformasi*, jalan Allah lebih tinggi dari jalan manusia dan rancangan Allah lebih tinggi dari rancangan manusia, *Sola Scriptura*, *Sola Fide*, dan *Sola Gratia*; (iii) *Enlightment*, mirip dengan *Renaissance*, namun kini manusia sudah dewasa, tidak memerlukan Tuhan, rasio diabsolutkan. Di akhir abad ke-20, manusia menantikan datangnya *New Age Movement* yang mengharapakan kesatuan seluruh semesta. Semua agama adalah sama, manusia merelatifkan yang mutlak, tiap individu adalah Allah dan karenanya kembangkanlah potensi yang tidak terbatas dalam dirimu, manusia tidak memerlukan Allah.

Kebudayaan akan terus berkembang di dalam keberdosaan kita, apakah kewajiban kita? Marilah bergumul dengan sifat kebudayaan yang Tuhan berikan untuk membawa keberhasilan dalam kebudayaan dan kemuliaan bagi seluruh umat manusia, dan yang terpenting adalah mengembalikan semua kemuliaan itu kepada Allah, Pencipta alam semesta.

Yana Valentina
Pemudi GRII Pusat